

**STRATEGI KOMUNIKASI KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG
KEMARITIMAN DAN INVESTASI DALAM PROSES MONITORING
DAN EVALUASI CAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN (TPB/SDGs) TAHUN 2021**

(Skripsi)

Oleh

**SONIA SHABINE CHAROLINE
NPM 1816031054**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**STRATEGI KOMUNIKASI KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG
KEMARITIMAN DAN INVESTASI DALAM PROSES MONITORING
DAN EVALUASI CAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN (TPB/SDGs) TAHUN 2021**

Oleh

SONIA SHABINE CHAROLINE

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI DALAM PROSES MONITORING DAN EVALUASI CAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB/SDGS) TAHUN 2021

Oleh

SONIA SHABINE CHAROLINE

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) melakukan Monitoring dan Evaluasi (monev) Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) terhadap 7 Kementerian dan lembaga (K/L) dalam lingkungannya. Perlu dukungan data sektoral dari K/L pada *goals* ke-12,13,14, dan 15. Namun pandemi menghambat proses komunikasi yang menyebabkan hasil monev pada tahun 2020 belum optimal. Terjadi peningkatan 63% indikator tercapai ditahun 2021. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/SDGs tahun 2021. Tipe penelitian deskriptif kualitatif, Informan berjumlah 3 orang dari Kemenko Marves dan 1 orang dari K/L. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian, strategi komunikasi Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/SDGs tahun 2021, memenuhi 4 tahapan strategi komunikasi Arifin: (1) Mengenal khalayak, membangun hubungan baik terhadap 7 K/L sehingga memenuhi lingkaran komunikasi Patterson; (2) Menyusun pesan, informasi berbentuk Laporan progres capaian, panduan penyusunan matriks indikator disampaikan melalui serangkaian kegiatan bersama K/L (Rapat Koordinasi, *FGD*, sosialisasi) strategi ini memenuhi rumus klasik AIDDA Effendy; (3) Menetapkan metode, berdasarkan pelaksanaannya *redundency (repetition)*, isi (persuasif, informatif, edukatif); (4) Menggunakan media komunikasi daring (*Zoom, Whatsapp, Email*). Sedangkan publikasi media cetak (buku laporan), media *online (press release)*. Umpan balik, K/L mengumpulkan data sektoral dan matriks *form 2a* yang menjadi tujuan monev capaian ditahun 2021. Kesimpulan strategi komunikasi yang digunakan Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/SDGs tahun 2021 efektif meskipun ditemukan hambatan mekanis dan sarana fisik dalam proses komunikasinya.

Kata kunci: Strategi Komunikasi; Monitoring dan Evaluasi; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

COMMUNICATION STRATEGY OF COORDINATING MINISTRY FOR MARITIME AFFAIRS AND INVESTMENT IN THE PROCESS OF MONITORING AND EVALUATION ACHIEVEMENTS OF THE 2021 SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (TPB/SDGs)

By

SONIA SHABINE CHAROLINE

The Coordinating Ministry for Maritime Affairs and Investment (Kemenko Marves) conducts Monitoring and Evaluation (monev) of the Achievement of Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) against 7 Ministries and institutions (K/L) within their scope. Sectoral data support from K/L are needed goals 12th, 13th, 14th, and 15th. Pandemic hampered the communication process which caused the monev results in 2020 to not be optimal. There is an increase of 63% in the indicators achieved in 2021. This study aims to analyze the communication strategy of Kemenko Marves in the monev process for TPB/SDGs 2021. Type of qualitative descriptive research, 3 informants (Kemenko Marves) and 1 from K/L. Data collection techniques interview, observation, and documentation. The results are, the communication strategy of Kemenko Marves in the monev process for the results of the TPB/SDGs in 2021, fulfill the 4 stages of Arifin's communication strategy: (1) Get to know the audience, build good relations with 7 K/L fulfill Patterson's communication circle; (2) Compiling messages, information in the form of progress reports, guidelines for matrix are conveyed through the activities with K/L (Coordination Meeting, FGD, socialization), fulfills the classic AIDDA Effendy formula; (3) Determine the method, based on its implementation redundancy (repetition), content (persuasive, informative, educative); (4) Using online communication media (Zoom, Whatsapp, Email), print media publications (report books), media online (press release). Feedback, K/L collect sectoral and matrix data form 2a which is the goal of monev. Conclusion of the communication strategy used by Kemenko Marves in the monev process for the achievements of TPB/SDGs 2021 are effective despite the discovery of mechanical barriers and physical facilities in the communication process.

Keywords: *Communication Strategy; Monitoring and Evaluation; Sustainable Development Goals*

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI KEMENTERIAN
KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN
DAN INVESTASI DALAM PROSES
MONITORING DAN EVALUASI CAPAIAN
TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
(TPB/SDGs) TAHUN 2021**

Nama Mahasiswa : **Sonia Shabine Charoline**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031054**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.
NIP. 197810282001122001

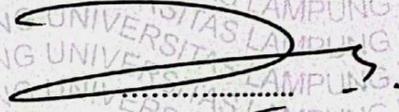
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.



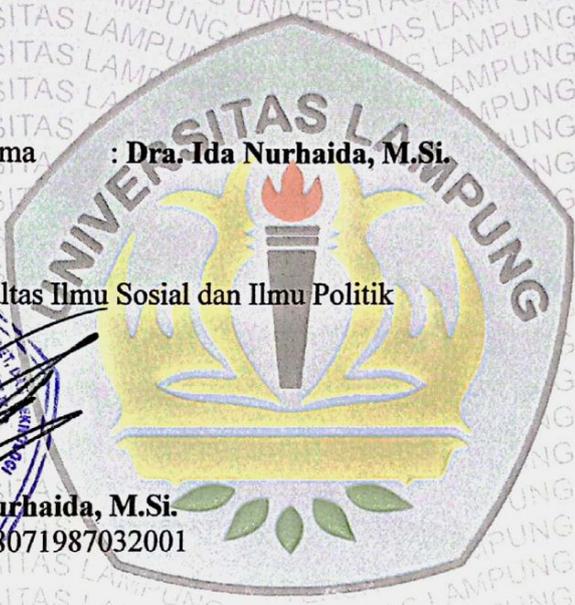
Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonia Shabine Charoline
NPM : 1816031054
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. May Jend. Sutoyo, No. 151, Baturaja, Sumatera Selatan
No. Handphone : 0895604534208

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam Proses Monitoring dan Evaluasi Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Tahun 2021”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tertekan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



Sonia Shabine Charoline
NPM. 1816031054

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sonia Shabine Charoline, lahir pada 01 Mei 2001 di Palembang, Sumatera Selatan. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Herzun dan Ibu Santi. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Sandy Putra Telkom, dilanjutkan di SDN 08 OKU, SMPN 01 OKU, dan menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 OKU, Baturaja, Sumatera Selatan di tahun 2018 dengan konsentrasi jurusan IPA. Di tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikan sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Sejak kecil penulis sangat tertarik dengan dunia seni seperti, seni lukis, seni suara seni musik, hingga seni peran. Untuk mendukung hobi tersebut maka semasa sekolah penulis mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dan Penulis berhasil memenangkan beberapa perlombaan lukis serta dapat memainkan beberapa alat musik. Selain seni, penulis juga tertarik pada sastra, sehingga penulis juga sempat memenangkan beberapa perlombaan cipta cerpen dan cipta puisi sekaligus tampil untuk melakukan musikalisasi puisi.

Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi diantaranya: Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas sebagai KMB dan Staf Ahli, Panitia Khusus Universitas sebagai anggota divisi Humas, HMJ Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik, dan Legislator Muda Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas. Pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata, penulis melakukan pengabdian di desa Kemelak Bindung Langit, Baturaja Timur, Sumatera Selatan. Penulis juga sempat mengikuti program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di lokasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi selama kurang lebih 6 Bulan pada Staf Ahli Menteri Bidang Ekonomi Maritim, di Sekretariat Kemenko Marves.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

-Al-Insyirah ayat 6-

“Tuhan tidak berjanji untuk mewujudkan semua angan
Tapi Tuhan pasti memilih alur terindah untuk setiap kisah”

***“The moment you give up, you start looking for excuses,
But, when you think you can do it, you’ll find a way to do it.”***

-Kim Sabu-

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Berbalut dengan segala rasa syukurku kepada Allah SWT, atas-Nya yang mengiringi setiap langkahku dalam proses penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik..

Dengan penuh rasa bangga kupersembahkan karya ini sebagai tanda baktiku kepada orang tua tersayang:

Ayah Herzun dan Ibu Santi

Terima kasih untuk setiap doa, dukungan, kasih sayang yang tak terhitung jumlahnya.

Kepada:

Greacella Risky Amanda dan Diajeng Ayu Qusumah

Kedua saudariku yang telah memberikan dukungan serta doa-doa terbaiknya.

Keluarga Besar

Yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik

Kepada para dosen yang telah berbagi ilmu dan pengalaman; Kepada sahabat, teman-teman seperjuangan yang selalu ada, berbagi suka, duka, dan cerita selama dibangku perkuliahan; Serta rekan dan pihak-pihak yang selalu memberikan dukungannya, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih

Dan untuk Almamaterku tercinta,

Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbil'alaamiin*. Segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia, berkah, dan rahmat-Nya dalam proses penulisan skripsi yang berjudul **Strategi Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam Proses Monitoring dan Evaluasi Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Tahun 2021** dari awal hingga selesai. Skripsi ini kemudian berguna sebagai pemenuhan syarat penulis dalam menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berjasa membantu, memberikan masukan, saran, doa, maupun semangat kepada penulis, yaitu:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan sekaligus dosen penguji penulis. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, masukan yang sangat membangun dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat menjadi lebih baik.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing yang membantu dan memberikan arahan kepada penulis sejak awal proses penyusunan skripsi, hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, masukan, serta berbagi banyak pengalaman dan ilmu yang luar biasa,

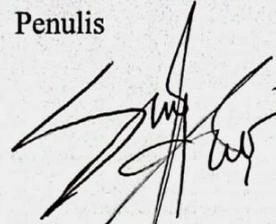
sehingga dapat penulis jadikan bekal baik selama proses penyusunan skripsi hingga bermanfaat bagi penulis kedepannya.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah membantu dan mengingatkan segala urusan akademik penulis selama masa kuliah dengan sangat baik.
6. Seluruh dosen yang mengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih telah berbagi ilmu serta pengalaman yang berharga bagi penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih telah membantu proses administratif penulis. Dan kepada Mba Suci, selaku sekretaris dekan, terima kasih untuk bantuannya dalam pengaturan jadwal seminar dan pengurusan berkas.
8. Bapak Dr. Ir. Sugeng Santoso, M.T, Staf Ahli Menteri Bidang Ekonomi Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang sangat berharga, yang mungkin tidak akan penulis dapatkan di kelas, juga atas dukungan dan bantuan serta sarannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kak Yeye, kak Hani, dan rekan kerja lainnya di Kemenko Marves. Terima kasih atas bantuan, doa, saran, serta pengalaman yang penulis dapatkan selama proses magang.
10. Terima kasih kepada keluarga Ibu, ayah, adik-adik, kajut, unggang, tante, om, uwak, dan para sepupu. Terima kasih atas kepercayaannya, semangat, doa, dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik.
11. Terima kasih kepada teman-teman, ADS Squad : Rifqa, Rezka, Jhea. Yang sudah memberikan banyak sekali dukungan dan doanya, juga yang selalu siap mendengarkan keluh kesah, berbagi semangat, dan selalu menjadi garda terdepan.
12. Terima kasih juga kepada Mita, Asri Ines, Amara yang juga selalu ada dan memberikan masukan serta semangat.
13. Kepada teman satu pembimbing: Rilla, Kibar, terima kasih sudah mau berjuang bersama-sama sampai akhir, kalian hebat.

14. Kepada teman-teman organisasi, jurusan, KKN, SMA, kosan dan rumah yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena sampai saat ini masih memberikan dukungannya, penulis sangat bersyukur.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis



Sonia Shabine Charoline

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Secara Teoritis.....	11
1.4.2 Secara Praktis	11
1.5 Kerangka Pikir	12
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi dalam Organisasi Pemerintahan	18
2.2.1.Strategi Komunikasi dalam Organisasi Pemerintah.....	18
2.2.2 Fungsi dan Tujuan Strategi Komunikasi Organisasi	20
2.2.3 Tahapan Perencanaan Strategi Komunikasi Organisasi	22
2.3. Tinjauan Tentang Monitoring dan Evaluasi (Monev).....	38
2.3.1 Pengertian Monitoring dan Evaluasi	38
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Monitoring dan Evaluasi	40
2.4 Tinjauan Tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).....	43

2.4.1 Sejarah singkat <i>Sustainable Development Goals</i>	43
2.4.2 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia	46

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian	51
3.2 Fokus Penelitian.....	52
3.3 Lokasi Penelitian.....	53
3.4 Jenis dan Sumber Penelitian	54
3.4.1 Data Primer	54
3.4.2 Data Sekunder.....	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Wawancara.....	55
3.5.2 Observasi	57
3.5.1 Dokumentasi	58
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.6.1 Reduksi Data.....	58
3.6.2 <i>Display</i> Data	59
3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi	59
3.7 Teknik Keabsahan Data	59
3.7.1 Model Triangulasi.....	59
3.7.2 Perpanjangan Pengamatan	60
3.7.3 <i>Member Check</i> dan Konsultasi Ahli	60

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Gambaran Umum Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.....	63
4.1.2 Gambaran Umum Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ <i>SDGs</i>) di Indonesia.....	68
4.1.2 Gambaran Umum Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Capaian TPB/ <i>SDGs</i> tahun 2021 oleh Kemenko Marves.....	70
4.2 Hasil Wawancara	77
4.2.1 Strategi Mengenal Khalayak	77

4.2.2	Strategi Menyusun Pesan.....	91
4.2.3	Strategi Menetapkan Metode.....	96
4.2.4	Strategi Penggunaan Media.....	99
4.5.5	Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	102
4.3	Hasil Observasi dan Dokumentasi.....	107
4.3.1	Strategi Mengenal Khalayak.....	108
4.3.2	Strategi Menyusun Pesan.....	112
4.3.3	Strategi Menetapkan Metode.....	116
4.3.4	Strategi Penggunaan Media.....	118
4.3.5	Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	120
4.4	Pembahasan.....	128
4.4.1	Analisis Tahapan Mengenal Khalayak dalam Strategi Komunikasi Kemenko Marves dalam Proses Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021.....	130
4.4.2	Analisis Tahapan Menyusun Pesan dalam Strategi Komunikasi Kemenko Marves dalam Proses Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021.....	135
4.4.3	Analisis Tahapan Menetapkan Metode dalam Strategi Komunikasi Kemenko Marves dalam Proses Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021.....	138
4.4.4	Analisis Tahapan Penggunaan Media dalam Strategi Komunikasi Kemenko Marves dalam Proses Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021.....	141
4.4.5	Analisis Terhadap Umpan Balik (<i>Feedback</i>) yang muncul setelah Strategi Komunikasi diterapkan dalam Proses Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021.....	144

V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	147
5.2	Saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA	150
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	156
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Tujuh Belas <i>Goals</i> TPB/ <i>SDGs</i>	46
2.3 Pengelompokan TPB/ <i>SDGs</i> ke dalam 4 Pilar	48
3.1 Informan Penelitian	56
3.2 Gambaran Objek Observasi Penelitian	57
4.1 Identitas Narasumber	61
4.2 TPB/ <i>SDGs</i> dan K/L yang Mendukung Pencapaiannya.....	66
4.3 Latar Belakang Kegiatan Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> oleh Kemenko Marves	71
4.4 Tantangan dan Hambatan Kegiatan Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021	73
4.5 Tupoksi dan Ruang Lingkup K/L dalam Kegiatan Monev <i>SDGs</i>	78
4.6 Membagikan Informasi Terkait Kegiatan Kepada K/L	81
4.7 Bentuk Interaksi yang Dilakukan Terhadap K/L	85
4.8 Strategi dalam Mendorong K/L Untuk Memenuhi Target yang Diharapkan dalam Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i>	87
4.9 Upaya Memelihara Hubungan Baik dengan K/L	90
4.10 Pemilihan Kegiatan Menunjang Kebutuhan Informasi K/L	92
4.11 Metode Penyampaian Pesan terhadap K/L Selama Rangkaian Kegiatan <i>SDGs</i> Berlangsung.....	96
4.12 Pemilihan Media yang Efektif dalam Menyalurkan Pesan Terkait Monev Capaian <i>SDGs</i> Kepada K/L	99
4.13 Respon yang muncul dari K/L setelah mendapat pesan terkait <i>SDGs</i>	102
4.14 Rekapitulasi Data	122

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Kerangka Pikir	15
4.1 Struktur Organisasi Kemenko Marves	64
4.2 Struktur Tim Kornas Pelaksanaan Pencapaian TPB/ <i>SDGs</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jumlah Indikator <i>SDGs</i> yang Diharapkan Tersedia dari BPS.....	2
1.2 Ketersediaan Data Capaian Indikator BPS	3
1.3 Ketersediaan Data Capaian Indikator Tahun 2020	3
2.1 Proses Lingkaran Komunikasi	26
2.2 Skor Negara - Negara dalam Capaian TPB/ <i>SDGs</i>	49
4.1 Logo Kemenko Marves.....	62
4.2 <i>Screenshot</i> Kegiatan Rapat Koordinasi 29 Juli 2021	76
4.3 Proses Lingkaran Komunikasi	80
4.4 Informasi jadwal dan hasil kegiatan.....	108
4.5 Notulensi kegiatan TPB/ <i>SDGs</i>	109
4.6 Rekaman Kegiatan Sesi Diskusi	110
4.7 Notulensi Hasil Diskusi	110
4.8 Dokumentasi Kegiatan Rapat <i>Exercise 05</i> Agustus 2021.....	111
4.9 Dokumentasi Kegiatan Rapat <i>Exercise 05</i> Agustus 2021.....	111
4.10 Pemberian Apresiasi Kepada KLHK	112
4.11 Kegiatan Rapat Koordinasi 29 Juli 2021	112
4.12 Matriks 1 dan 2a.....	113
4.13 Kegiatan Pelatihan Data <i>SDGs</i> 5 Agustus 2021	113
4.14 Webinar Nasional <i>SDGs</i> KLHK 10 November 2021	114
4.15 Paparan KESDM dalam Monev Capaian <i>SDGs</i> 2021	115
4.16 Paparan KemenPUPR dalam Monev Capaian <i>SDGs</i> 2021.....	115
4.17 Bahan Paparan Kemenko Marves	117
4.18 Penjelasan Sistem <i>Tagging E-Monev</i>	117
4.19 Kegiatan Rapat Koordinasi Monev Capaian yang Dilakukan	

Melalui <i>Zoom Meeting</i>	119
4.20 Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> 2021 Secara <i>Hybrid</i>	119
4.21 Buku Laporan Pencapaian TPB/ <i>SDGs</i> Kemenko Marves	120
4.22 Laporan KLHK pada Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> 2021.....	121
4.23 Laporan KemenHub pada Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> 2021	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Melakukan Riset dan Wawancara	157
2. Matriks Aspek Penelitian	159
3. Instrumen Wawancara.....	160
4. Transkrip Wawancara	165
5. Dokumentasi Observasi	182

I. PENDAHULUAN

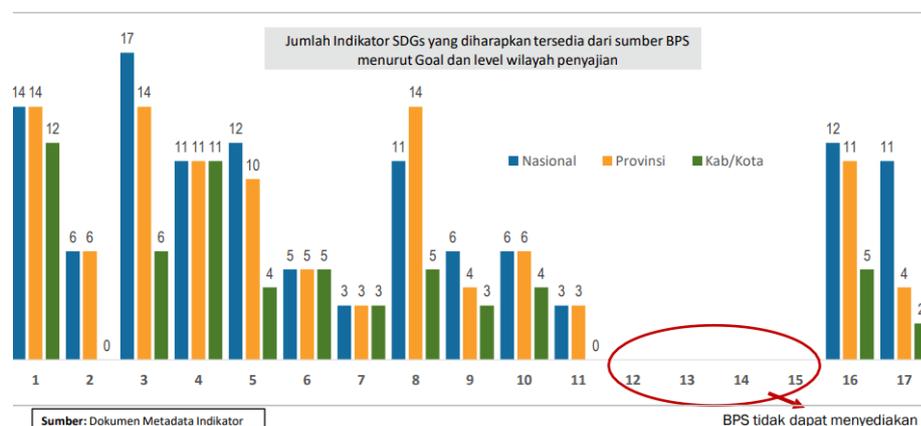
1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah suatu agenda pembangunan berkelanjutan yang disepakati secara global dengan tujuan dapat menyejahterakan umat manusia (Bappenas, 2019). *SDGs* menganut prinsip *Universal*, Integrasi dan Inklusif dengan harapan “*No One Left Behind*” (Ramadhani dan Edy, 2020: 118). Untuk mewujudkan harapan tersebut TPB/*SDGs* memiliki 17 *Goals* (Tujuan), 169 Target, dan 289 Indikator, yang telah ditetapkan oleh UN-STAT (Bappenas, 2021). Indonesia sebagai bagian dari PBB turut ikut serta dalam mewujudkan TPB/*SDGs* ini dengan melakukan berbagai upaya guna mencapai target di tahun 2030. Diterbitkannya Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang “Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”, adalah bentuk komitmen pemerintah dalam pencapaian TPB/*SDGs* sehingga terlaksana secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak untuk turut berkolaborasi. Perlu adanya kerjasama yang baik bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah dan parlemen, filantropi dan bisnis, akademisi dan pakar, hingga organisasi kemasyarakatan dan media untuk memetakan kontribusi yang mereka lakukan dalam upaya pencapaian TPB/*SDGs* di Indonesia.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo secara langsung meminta Kepala Badan Pelaksanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) untuk menyusun strategi sehingga dapat mengakselerasi pencapaian target TPB/*SDGs*. Beberapa upaya yang dilakukan adalah, mengintegrasikan TPB/*SDGs* ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Kemenko Marves, 2021). Bappenas bersama dengan Badan Pusat Statistika

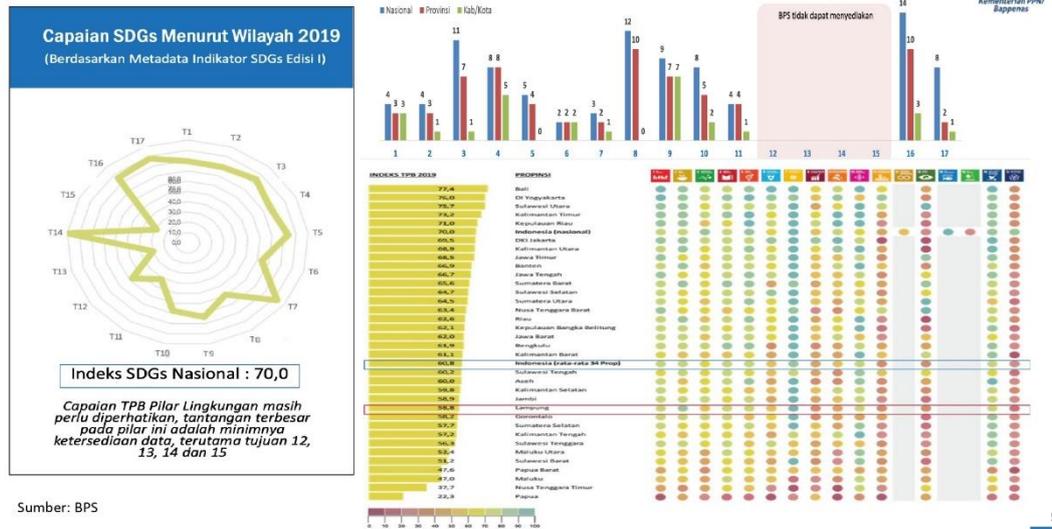
(BPS) berkolaborasi dalam membangun *dashboard SDGs* dengan menyusun data sebagai bentuk visualisasi capaian indikator dari 17 TPB/*SDGs* di Indonesia (Bappenas, 2021). *Dashboard SDGs* tersebut dilengkapi dengan berbagai fitur analisis sehingga mampu memudahkan penggunaannya untuk mengeksplorasi data secara lebih dalam.

Dashboard SDGs memiliki kekurangan di mana hingga tahun 2020 sebagian besar data yang berada di dalamnya hanyalah data berbasis survei yang dilakukan oleh BPS saja. Hal ini menyebabkan pada tujuan ke-12 konsumsi dan produksi bertanggung jawab; tujuan ke-13 penanganan perubahan iklim; tujuan ke-14 ekosistem lautan; dan tujuan ke-15 ekosistem daratan, memiliki jumlah data yang sangat minim bahkan tidak bisa disediakan oleh BPS secara berkelanjutan, karena datanya yang selalu berubah dan tidak stabil. Sedangkan jika data yang terkumpul tidak berkelanjutan dan dengan kualitas yang berbeda-beda maka dapat menyebabkan ketidakstabilan kinerja TPB/*SDGs* Indonesia ditingkat global. Berdasarkan hal ini Bappenas mengembangkan *dashboard SDGs* edisi ke-2 dengan tidak hanya menghimpun data yang bersumber dari BPS saja, melainkan juga menghimpun data statistik sektoral yang bersumber dari tiap-tiap Kementerian dan Lembaga (K/L) yang terkait. Berlandaskan Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 tentang “Statistik”, statistik sektoral ialah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi tertentu dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang merupakan tugas pokok instansi bersangkutan.

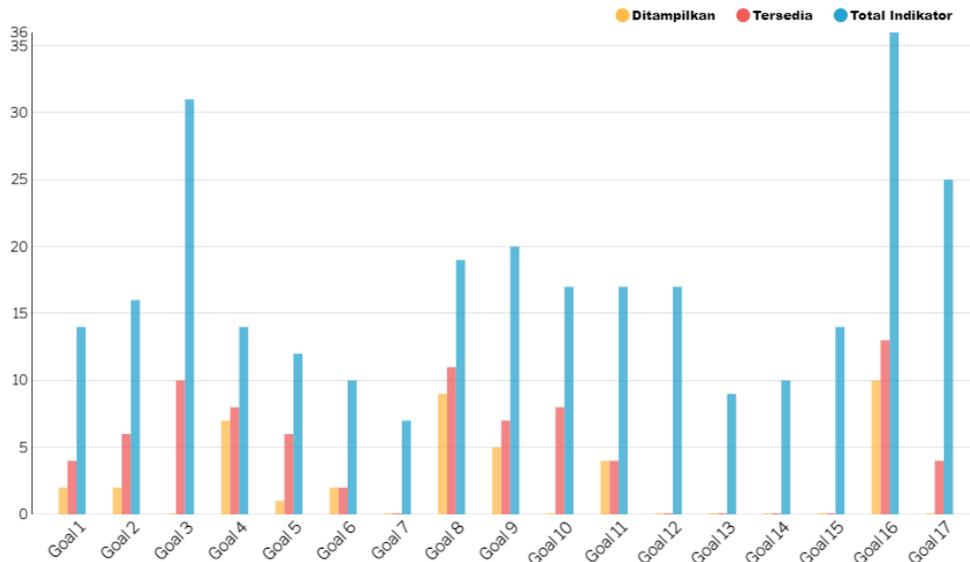


Gambar 1.1 Jumlah Indikator *SDGs* yang Diharapkan Tersedia dari BPS
Sumber: Dokumen Metadata Indikator *SDGs*, 2018

KETERSEDIAAN DATA MEMPENGARUHI CAPAIAN SDGs



Gambar 1.2 Ketersediaan Data Capaian Indikator BPS
Sumber: Paparan Bappenas pada Monev Capaian TPB/SDGs, 23 Desember 2021



Gambar 1.3 Ketersediaan Data Capaian Indikator Tahun 2020
Sumber : Bappenas, 2021 diakses melalui <https://SDGs.bappenas.go.id/dashboard/>

Gambar 1, 2, dan 3 memperlihatkan bahwa tidak tersedia data capaian indikator TPB/SDGs pada tujuan ke-12, 13, 14, dan 15. Keempat tujuan tersebut termasuk ke dalam pilar ekonomi dan pilar lingkungan, kedua pilar tersebut datanya sebagian besar didukung oleh K/L di dalam koordinasi Kementerian

Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi atau disingkat (Kemenko Marves). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 59 tahun 2017, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi ditunjuk sebagai Wakil Ketua III dan juga diberikan amanah sebagai Dewan Pengarah dalam pelaksanaan pencapaian TPB/*SDGs*. Peranan penting Kemenko Marves dalam hal ini, yaitu mengupayakan percepatan pencapaian TPB/*SDGs* terutama pada tujuan, target, dan indikator terkait K/L dilingkup Kemenko Marves dengan mendorong K/L terkait untuk mendukung ketersediaan data sektoral TPB/*SDGs*, hal ini dipaparkan pada siaran pers No. SP106/HUM/ROKOM/SET.MARVES /III/2022.

Sejak tahun 2020, Kemenko Marves melakukan monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* terhadap 7 K/L di bawah koordinasinya, yaitu: Kementerian Kelautan dan Perikanan; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Kementerian Pekerjaan Umum; Kementerian Perhubungan; Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; dan Badan Koordinasi Penanaman modal (Kemenko Marves, 2021). Sebagai tindak lanjutnya maka diterbitkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi No. 115 tahun 2020 tentang “Kelompok Kerja Monitoring dan Evaluasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi”. (Kemenko Marves, 2021: vi). Berdasarkan hal tersebut, Kemenko Marves bertanggung jawab untuk memonitor dan mengevaluasi K/L di bawah koordinasinya untuk mengumpulkan data *official* statistik atau data sektoral resmi ke Bappenas. Selain data sektoral K/L juga diminta mengisi matriks form 2a dari Bappenas untuk pemerintah pusat, yang selanjutnya akan diisi dan dilaporkan secara berkala oleh masing-masing K/L terkait.

Kegiatan monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* oleh Kemenko Marves dilakukan untuk memantau perkembangan pencapaian TPB/*SDGs* dalam lingkungannya. Berdasarkan buku evaluasi capaian *TPB/SDGs 2020* menunjukkan bahwa terjadi penundaan di beberapa kegiatan terkait TPB/*SDGs*. Hal ini juga

disampaikan pula oleh Bappenas dalam rapat koordinasi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2021, bahwasanya terjadi penundaan di beberapa kegiatan terkait TPB/*SDGs* dikarenakan pandemi Covid-19, dimana sejak awal tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mendeklarasikan COVID-19 pandemi darurat kesehatan masyarakat (Nurhaida, 2023: 133). Sehingga pada tahun 2020 semua kegiatan difokuskan kepada pemulihan ekonomi nasional. Namun waktu yang ada dimanfaatkan untuk melihat capaian dan progres dari penyusunan Rencana Aksi Nasional (RAN) serta dibentuknya kelompok kerja Monev TPB/*SDGs* Kemenko Marves tahun 2020-2024 (Kemenko Marves, 2021: 115). Sedangkan di tahun 2021 Kemenko Marves lebih berfokus pada pengumpulan data sektoral dari K/L terkait. Untuk mendapatkan data statistik sektoral yang valid maka diperlukan komunikasi yang baik dalam berkoordinasi antar *stakeholders* sehingga terciptanya kesamaan persepsi, informasi, serta meningkatkan kesadaran dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yaitu mengakselerasi TPB/*SDGs* di Indonesia. Menurut Bappenas, pada proses pengumpulan data sektoral capaian indikator TPB/*SDGs* oleh K/L terkait, terdapat beberapa tantangan dalam prosesnya, yaitu:

1. Data yang bersumber dari K/L sering kali tidak tersedia.
2. Proses pengumpulan dan pengelolaan data memakan waktu yang lama sehingga data pada tahun berjalan baru dapat tersedia pada tahun berikutnya.
3. Beberapa data biasanya merupakan data program yang belum memiliki publikasi resmi dari K/L atau pun tercantum di *website* K/L.
4. Data yang tersedia umumnya belum menyediakan *disagregasi* ke level Provinsi atau terpilah berdasarkan katagori yang dibutuhkan.

Proses pengumpulan data sektoral oleh 7 K/L dilingkup Kemenko Marves memerlukan dukungan dan dorongan sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Proses monitoring dan evaluasi capaian dilakukan untuk memantau progres dan memperkecil hambatan yang ada pada proses pengumpulan data dan pelaporan oleh K/L ke Bappenas. Keberhasilan dalam pemilihan strategi dalam proses komunikasi antar *stakeholders* terkait menjadi faktor yang sangat penting

dan paling mendasar dalam rangka menjawab tantangan tersebut (Miftah, 2008: 85). Strategi secara harfiah berarti perencanaan, sedangkan komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian pesan oleh pihak komunikator kepada pihak komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek atau umpan balik. Kemenko Marves pada proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* berperan sebagai komunikator sedangkan 7 K/L dalam lingkungannya berperan sebagai komunikan. Efek yang muncul karena proses komunikasi ini dapat bervariasi, mulai dari timbulnya pemahaman hingga perubahan perilaku. Pengertian ini juga berkaitan dengan tujuan komunikasi menurut Dwijowijoto yaitu komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama serta mengubah persepsi ataupun perilaku, sehingga komunikasi yang terjadi dapat membuat orang lain melakukan suatu hal. Apabila tujuan dan juga efek yang terjadi seperti yang diharapkan, maka bisa dikatakan proses komunikasi yang dilakukan berhasil (Vardhani dan Tyas, 2018: 10).

Strategi komunikasi ialah perencanaan komunikasi secara menyeluruh yang digunakan sebagai langkah agar mampu mencapai target sesuai harapan. Strategi komunikasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang mampu menempatkan seorang komunikator pada posisi yang tepat dalam berkomunikasi dengan komunikan dan mampu mencapai tujuan bersama, merupakan strategi komunikasi yang efektif (Febriyanti, 2020: 1). Penerapan strategi komunikasi dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* dapat dilakukan secara menyeluruh pada rangkaian, tindakan, dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Kemenko Marves sehingga mampu mencapai target dan tujuan yang diharapkan. Strategi komunikasi yang efektif dalam memonitor dan mengevaluasi capaian TPB/*SDGs* akan membantu Kemenko Marves secara sistematis dalam memberikan instruksi dan informasi guna mempersuasi agar K/L mengumpulkan data sektoral sehingga mendapatkan hasil yang optimal di tahun 2021. Menurut Arifin (1994) untuk dapat membuat strategi komunikasi yang efektif maka dibutuhkan beberapa langkah yang menjadi faktor utama dalam menyusun strategi komunikasi yang ideal yaitu, mengenal khalayak,

menyusun pesan, menetapkan metode dalam komunikasi, dan pemilihan sarana komunikasi.

Strategi komunikasi yang baik akan menjembatani kesenjangan yang ada. Proses monev capaian TPB/SDGs strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya *miss communication* dan memperkecil resiko serta hambatan yang mungkin terjadi. Strategi komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi yang dilakukan efektif, di mana komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksud. Artinya, informasi yang diberikan oleh komunikator ditangkap juga dengan makna yang sama oleh komunikan sehingga mampu mengubah perilaku dan pola pikir komunikan sesuai harapan komunikator dan tujuan tercapai sesuai harapan. Berdasarkan hal tersebut, strategi komunikasi yang efektif akan berperan sangat penting untuk menyamakan persepsi dan informasi, memunculkan kesadaran (*awareness*), memunculkan ketertarikan (*interest*) dan meningkatkan partisipasi dari semua pihak terkait, khususnya 7 K/L di dalam lingkup Kemenko Marves untuk sama-sama berkolaborasi dalam mengakselerasi pencapaian target TPB/SDGs ditahun 2030.

Pada proses monev capaian TPB/SDGs di tahun 2020 terjadi beberapa penundaan akibat pandemi Covid-19, di mana adanya peralihan fokus sementara oleh semua lembaga pemerintah kepada pemulihan ekonomi nasional, sehingga terjadi penundaan di beberapa kegiatan terkait TPB/SDGs. Adanya pandemi juga mengubah kebiasaan dalam media berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus digantikan dalam jaringan (daring). Selain proses komunikasi menjadi lebih terbatas, hal ini juga menyebabkan adanya proses adaptasi kebiasaan baru. Komunikasi yang terjadi secara daring menimbulkan banyak keterbatasan dalam proses komunikasi, misalnya komunikasi yang searah atau kurang interaktif dalam kegiatan yang dilakukan. Faktor-faktor inilah yang secara tidak langsung mengakibatkan proses komunikasi yang dilakukan menjadi terhambat dan menyebabkan komunikasi yang terjalin menjadi kurang efektif.

Pada buku “Evaluasi Capaian *SDGs* tahun 2020” yang diterbitkan oleh Kemenko Marves, dijelaskan bahwa per Desember 2020 masih terjadi penyebaran informasi yang kurang merata. Sejumlah indikator TPB/*SDGs* yang didukung 7 K/L sebagian besar angka nilai dasar (*Baseline*) dan angka target tahunan dari 2020-2024 masih belum diketahui K/L atau belum masuk ke dalam peta jalan TPB/*SDGs* Indonesia 2030. Selain itu masih terjadi *miss communication* terkait pembaharuan target tahunan indikator-indikator TPB/*SDGs* yang di dukung K/L dilingkup Kemenko Marves. Isi Buku tersebut juga menjelaskan bahwa masih kurangnya pembahasan secara internal untuk merincikan secara detail terkait matriks 1 dan 2a sehingga perlu diadakannya pertemuan koordinasi lanjutan untuk penajaman informasi dalam Matriks 1 dan 2a bersama Bappenas dan ketujuh K/L di bawah koordinasi Kemenko Marves. Pada buku tersebut Kemenko Marves merekomendasikan untuk dikembangkannya *tools* yang mampu mendukung *interoperability* dalam pelaporan, pemantauan, evaluasi beragam pencapaian nasional, untuk memperkuat efisiensi monev dan implementasi *One Data Policy*.

Pada sidang pleno Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO yang dilaksanakan di Gedung A Kemendikbudristek RI tanggal 02 Januari 2023. Kepala Sekretariat Nasional *SDGs* yang diwakili oleh Manajer Pilar Pembangunan Sosial, Sanjoyo membahas mengenai status capaian indikator *SDGs* Indonesia tahun 2021 dimana pada tahun tersebut mengalami kemajuan cukup baik dari tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada pilar pembangunan lingkungan dan ekonomi, dari 222 indikator yang dilaporkan, Sebagian besar (63% atau 141 indikator) telah tercapai (Bappenas, 2023). Menteri PPN/Bappenas Suharso Monoarfa dalam Rapat Koordinasi Pembangunan Pusat, tanggal 21 April 2022, mengatakan terjadi peningkatan 42 indikator pilar pembangunan lingkungan di antaranya terkait luas konservasi perairan yang meningkat dari 24,1 juta hektare menjadi 28,4 juta hektare pada 2021. Potensi penurunan emisi gas rumah kaca pada 2021 yang melampaui target, juga menjadi salah satu indikator pilar pembangunan lingkungan yang telah tercapai dengan dukungan K/L dalam lingkup Kemenko Marves (Kristianus, 2022)

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti kegiatan TPB/*SDGs* tahun 2021 yang dilakukan oleh Kemenko Marves, ada banyak upaya serta progres dalam rangka mendukung percepatan pencapaian target TPB/*SDGs* dari tahun sebelumnya. Berbagai rekomendasi kegiatan koordinasi yang belum sempat dilakukan pada tahun 2020 sudah berjalan dan dilaksanakan ditahun 2021. Sasaran utamanya adalah berkolaborasi dan berkoordinasi dalam pengembangan *dashboard* TPB/*SDGs* untuk TPB/*SDGs*. Peran penting Kemenko Marves di tahun 2021 adalah berkolaborasi dengan Bappenas untuk mendorong 7 K/L mengumpulkan data sektoral dengan melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* pada lingkup kemaritiman dan investasi. Pada tahun 2021 kondisi pandemi masih berlangsung di Indonesia yang menyebabkan sebagian besar kegiatan komunikasi masih dilakukan secara daring ataupun *hybrid*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kemenko terhadap 7 K/L dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* tahun 2021. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat langsung ataupun tidak langsung, selain itu juga dapat dijadikan pembandingan, serta referensi mengenai strategi komunikasi yang bisa dilakukan dalam kondisi atau situasi yang hampir sama. Penelitian ini berfokus kepada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kemenko Marves dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* pada tahun 2021 ditinjau dari faktor perencanaan strategi komunikasi yang efektif menurut Anwar Arifin (1994) yaitu: mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dalam komunikasi, pemilihan sarana komunikasi, serta bagaimana umpan balik (*feedback*) yang ditimbulkan. Dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan retrospektif dengan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang, yaitu monev capaian TPB/*SDGs* yang diadakan Kemenko Marves ditahun 2021.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan yang dilakukan oleh Wulan Ramadhani dan Edy Prihantoro, pada tahun 2020. Terdapat beberapa persamaan yaitu penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif serta membahas strategi komunikasi pada kegiatan yang berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*). Namun terdapat perbedaan fokus penelitian, pada penelitian Rizky Wulan Ramadhani dan Edy Prihantoro berfokus kepada penerapan nawacita dan TPB/*SDGs* oleh pemerintah Kab. Bojonegoro kepada masyarakat setempat, sedangkan peneliti berfokus pada proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* oleh Kemenko Marves kepada 7 K/L dalam lingkungannya. Selain itu Strategi komunikasi yang digunakan lebih tertuju kepada komunikasi organisasi yang bertujuan untuk melakukan percepatan pencapaian TPB/*SDGs* di Indonesia. Sehingga peneliti memilih judul Strategi Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Dalam Proses Monitoring dan Evaluasi Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) Tahun 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam proses monitoring dan evaluasi capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) tahun 2021?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam proses monitoring dan evaluasi capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

I.4.1 Secara Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan baru tidak hanya bagi peneliti, namun juga bagi pembaca. Penelitian ini akan memberikan banyak informasi dan pengetahuan seputar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) dan bagaimana upaya pemerintah untuk mengakselerasi pencapaian target-target *SDGs* di Indonesia.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam melihat gambaran serta menentukan strategi komunikasi yang efektif pada situasi serupa. Seperti halnya dalam proses monitoring dan evaluasi capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ *SDGs*) tahun 2021 yang dilakukan pada masa pandemi terhadap Kementerian dan Lembaga dalam lingkup Kemenko Marves.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan yang diharapkan.

I.4.2 Secara Teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan serta menambah wawasan peneliti terkait bidang keilmuan komunikasi yang telah di dapatkan selama proses perkuliahan. Penelitian ini sekaligus dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir

Akselerasi pencapaian target TPB/*SDGs* merupakan komitmen pemerintah dalam menyukseskan TPB/*SDGs* di tahun 2030. Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang “Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan” diterbitkan agar semua pihak turut berpartisipasi memetakan kontribusinya dalam mencapai target TPB/*SDGs*. Namun pada tahun 2020, data capaian indikator pada *Dashboard SDGs* khususnya tujuan ke 12, 13, 14, dan 15 masih sangat minim, karena data tersebut tidak bisa disediakan oleh Badan Pusat Statistika (BPS), sehingga dibutuhkan dukungan data sektoral dari wali data terkait indikator, yaitu Kementerian dan Lembaga (K/L), dan sebagian besar wali data pada keempat tujuan tersebut merupakan K/L dibawah lingkup Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves)

Sebagai tindak lanjutnya, Kemenko Marves melakukan kegiatan Monitoring dan Evaluasi Capaian TPB/*SDGs* terhadap 7 K/L dalam lingkungannya sejak tahun 2020. Namun adanya Pandemi Covid-19 menjadi faktor penghambat utama kegiatan monev capaian. Terjadi penundaan di beberapa kegiatan terkait TPB/*SDGs* dikarenakan peralihan fokus K/L sementara ke pemulihan ekonomi Nasional. Adanya pandemi juga mengubah kebiasaan dalam media berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus digantikan dalam jaringan (daring). Selain proses komunikasi menjadi lebih terbatas, hal ini juga menyebabkan adanya adaptasi kebiasaan baru, sehingga proses komunikasi menjadi belum optimal. Keterbatasan-keterbatasan inilah, yang akhirnya menyebabkan pada tahun 2020 komunikasi menjadi kurang efektif, yang berdampak kepada minimnya kepekaan *stakeholders* serta masih terjadinya miskomunikasi seperti yang tertera dalam buku Evaluasi *SDGs* tahun 2020. Hal ini menyebabkan hasil monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2020 belum optimal tetapi terjadi peningkatan di tahun 2021, dimana pada tahun tersebut mengalami kemajuan cukup baik, dapat dilihat pada pilar pembangunan lingkungan dan ekonomi, dari 222 indikator yang

dilaporkan, Sebagian besar (63% atau 141 indikator) telah tercapai (Bappenas, 2023)

Strategi komunikasi yang efektif berperan besar dalam mendapatkan hasil monev capaian yang memuaskan ditahun 2021, meski dalam situasi dan kondisi yang serupa yakni pandemi Covid-19. Strategi komunikasi yang baik akan menyamakan persepsi dan informasi, meningkatkan kesadaran dan partisipasi (*awareness*), memunculkan minat (*interest*) dari 7 K/L di dalam lingkungannya. Sehingga, peneliti ingin menganalisis strategi komunikasi yang telah dilakukan Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/SDGs tahun 2021.

Monitoring dan evaluasi berada pada tahapan pengawasan pada fungsi manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Patterson dan Radtke (2009) apabila sebuah organisasi telah sampai pada tahap monitoring dan evaluasi maka dalam jangka waktu tertentu haruslah kembali dilakukan peninjauan terhadap misi dan *goals* organisasi dan mengulang proses perencanaan kembali untuk mencapai tujuan selanjutnya (Christina, 2013: 25). Pada monev capaian TPB/SDGs di tahun 2021 tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sektoral oleh K/L, dan pengisian matriks *form 2a*, sehingga dibutuhkan perencanaan strategi komunikasi yang mampu mendukung terwujudnya tujuan atau *goals* tersebut dengan proses monev dilakukan guna memantau perkembangan hingga kendala yang dihadapi.

Sehingga peneliti ingin menganalisis strategi komunikasi yang sudah dilakukan oleh Kemenko Marves pada proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/SDGs tahun 2021 ditinjau dari faktor perencanaan strategi komunikasi yang efektif menurut Arifin (1994) menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dan diperkaya dengan analisa 4 tahap lingkaran komunikasi berdasarkan perspektif praktis yang dikemukakan oleh Patterson dan Radke (2009) dan efek yang muncul setelah strategi komunikasi dilakukan (Laswell), sebagai berikut:

1. Mengenal khalayak

Menganalisis lingkaran komunikasi Patterson&Radke (2009) terhadap khalayak, mulai dari proses menginformasikan kepada khalayak, berinteraksi dengan khalayak, mendorong khalayak untuk bertindak, dan memelihara hubungan dengan khalayak.

2. Menyusun pesan

Menganalisis pemilihan informasi yang memenuhi kebutuhan khalayak yang dikemas dengan menarik sehingga mampu disampaikan dan diterima dengan baik oleh khalayak, melalui rumus klasik AIDDA Effendy (2003).

3. Menetapkan metode

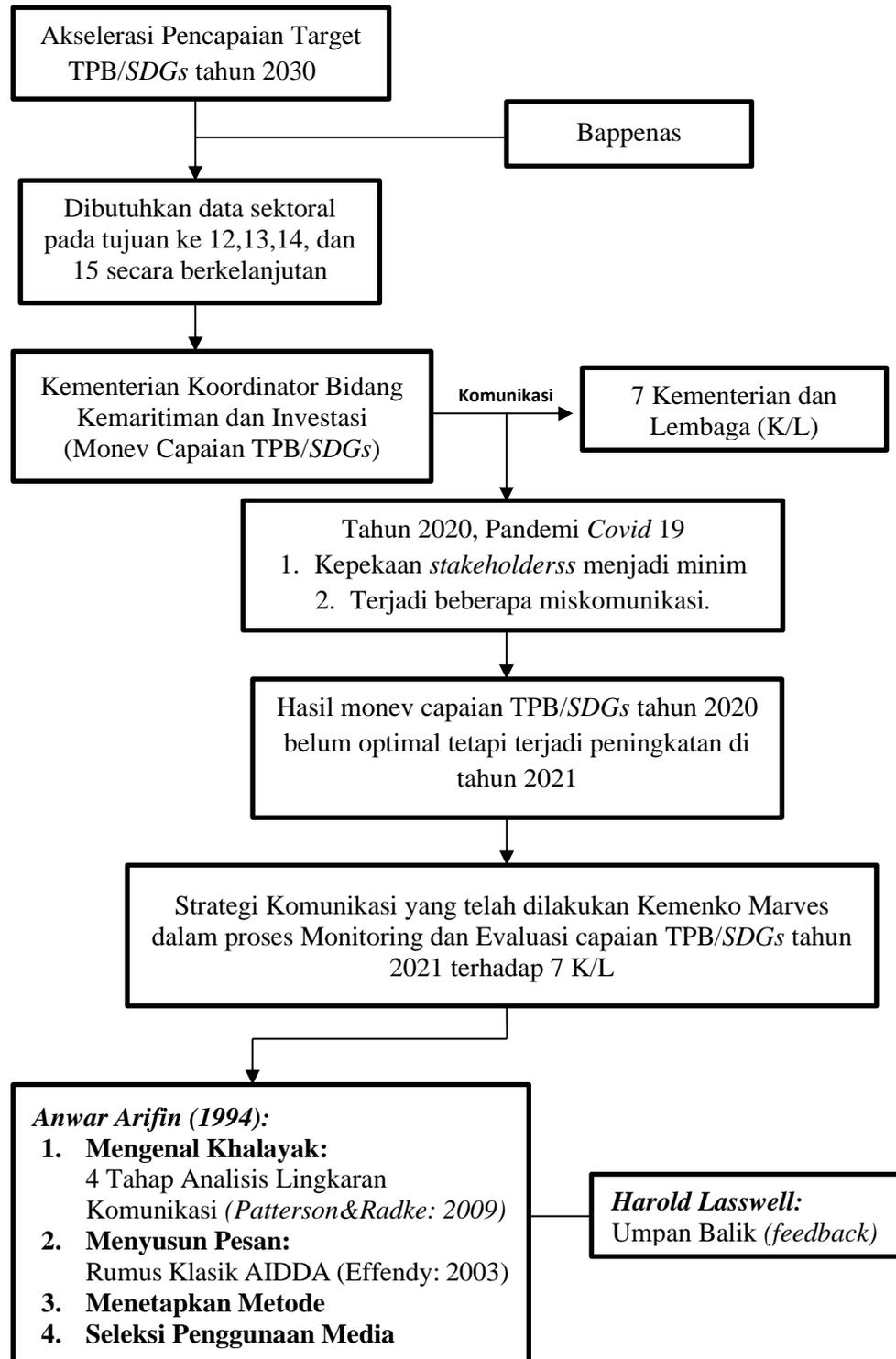
Menganalisis metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.

4. Pemilihan sarana komunikasi

Menganalisis media komunikasi yang digunakan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan khalayak, sehingga pesan tersampaikan dengan optimal.

Menurut Lasswel proses komunikasi yang efektif akan menimbulkan umpan balik sehingga peneliti menganalisis umpan balik (*Feedback*) untuk mengetahui efek yang muncul dari khalayak setelah strategi komunikasi diterapkan.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk dijadikan referensi agar mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian strategi komunikasi Kementerian Koordinator bidang Kemaritiman dan Investasi dalam proses monitoring dan evaluasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) tahun 2021.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Nama	Rizky Wulan Ramadhani dan Edy Prihantoro, Jurnal Komunikasi Pembangunan, Universitas Gunadarma, 2020
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Persamaan Penelitian	Kesamaan terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif serta membahas terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/ <i>SDGs</i>)
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada fokus penelitian, pada penelitian Rizky Wulan Ramadhani dan Edy Prihantoro berfokus kepada penerapan nawacita dan TPB/ <i>SDGs</i> oleh pemerintah Kab. Bojonegoro kepada masyarakat setempat, sedangkan peneliti berfokus pada proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/ <i>SDGs</i> oleh Kemenko Marves kepada 7 K/L dalam lingkungannya.

	Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan terkait strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya mempersuasi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan berkelanjutan sekaligus memberikan informasi seputar <i>SDGs</i>
2.	Nama	Dwi Harivarman, Direktorat Pelaksanaan Anggaran <i>Indonesian Treasury Review</i> , Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2017
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Organisasi Direktorat Pelaksanaan Anggaran Dalam Pelaksanaan Program Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Tahun 2017
	Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif
	Persamaan Penelitian	Menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama - sama membahas terkait strategi komunikasi dalam program monitoring dan evaluasi
	Perbedaan Penelitian	Dwi Harivarmana meneliti terkait strategi komunikasi organisasi yang diterapkan oleh direktorat pelaksanaan anggaran pada pelaksanaan program monitoring dan evaluasi anggaran, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan merupakan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kemenko Marves dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/ <i>SDGs</i> .
s	Kontribusi Penelitian	Memberikan gambaran terkait kegiatan monitoring dan evaluasi suatu program di dalam organisasi. Selain itu memberikan gambaran terkait strategi komunikasi secara eksternal dan internal dalam organisasi.
3.	Nama	Aldina Rosmi. Universitas Negeri Islam Syarief Hidayatullah. 2018
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dalam Mensosialisasikan “Akhlakul Medsosiah” Warga Muhammadiyah.
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif

Persamaan Penelitian	Kesamaan pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan model dan teori yang sama
Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada fokus dan objek penelitian yang dilakukan
Kontribusi penelitian	Memberikan gambaran dan informasi terkait konsep perencanaan strategi komunikasi Anwar Arifin (1994) yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode serta penggunaan media.

Sumber: ¹ Ramadhani dan Prihantoro (2020)

² Harivarman (2017)

³ Rosmi, A (2018)

2.2 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi dalam organisasi Pemerintahan

2.2.1. Strategi Komunikasi dalam Organisasi Pemerintah

Strategi komunikasi ialah serangkaian tindakan yang terencana dengan baik agar mencapai tujuan yang diharapkan melalui penggunaan metode, taktik, serta pendekatan komunikasi (Prasanti dan Fuad, 2017: 139). Middleton, menjelaskan bahwasannya strategi komunikasi merupakan gabungan paling baik dari semua elemen komunikasi dimulai dari komunikator, pesan, saluran, komunikan sampai pengaruh yang kemudian disusun agar sesuai tujuan komunikasi sehingga optimal (Amalliah dan Yunita, 2020: 32). Sedangkan Effendy mengungkapkan strategi komunikasi hakikatnya ialah perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) dalam mencapai satu tujuan (Wahyudi, 2013: 58). Agar tujuan yang diharapkan tersebut tercapai maka strategi komunikasi yang dilakukan harus mampu menggambarkan bagaimana operasionalnya secara taktis, sehingga pendekatan (*approach*) mungkin berbeda-beda menyesuaikan kondisi dan situasi (Wahyudi, 2013: 58). Strategi komunikasi terikat dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang mampu menempatkan seorang komunikator pada posisi yang tepat dalam

berkomunikasi dengan komunikan sehingga mampu mencapai tujuan bersama, adalah strategi komunikasi yang efektif (Febriyanti, 2020: 1).

Menurut Arifin, komunikasi yang efektif memerlukan perencanaan juga persiapan yang matang. Sedangkan strategi memerlukan perencanaan keseluruhan keputusan secara kondisional mengenai tindakan apa yang akan dilakukan agar mencapai tujuan. Sehingga dalam menyusun strategi harus memperkirakan kondisi juga situasi yang sedang dan akan ditemui kedepannya agar efektif. Melalui strategi komunikasi maka bisa dilakukan berbagai cara komunikasi sehingga terciptanya perubahan di diri khalayak dengan mudah dan cepat. Maka apabila berbicara terkait strategi, artinya berbicara mengenai bagaimana sebuah perubahan bisa tercipta pada khalayak dengan mudah dan cepat (Rosmi, 2018: 34). Berdasarkan beberapa definisi strategi komunikasi yang telah Peneliti paparkan sebelumnya, dapat dibuat kesimpulan, bahwasanya strategi komunikasi ialah perencanaan komunikasi secara menyeluruh yang digunakan sebagai langkah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada organisasi Pemerintah, proses komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi organisasi (*Organizational Communication*), di mana komunikator menyampaikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak secara sistematis, baik di dalam organisasi, maupun kepada lembaga luar yang memiliki hubungan terkait (Widjaja, 1986: 8). perencanaan kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh organisasi pemerintahan haruslah efektif agar dapat mencapai sasaran serta memastikan implementasinya secara tepat (Rosmi, 2018: 22). Sehingga perlu adanya perencanaan strategi komunikasi efektif demi mencapai target yang diharapkan oleh organisasi pemerintahan. Sebagai alat agar mampu mencapai tujuan dari organisasi maka strategi memiliki beberapa sifat menurut Wahyudi dalam Azhari (2017: 13), yakni:

- a. Menyatu (*unified*), strategi dapat mempersatukan semua bagian dalam organisasi.

- b. Menyeluruh (*comprehensive*), strategi menjangkau semua aspek yang ada dalam organisasi.
- c. Integral (*Integrated*), strategi yang dilakukan bisa menyesuaikan semua tingkatan.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Strategi Komunikasi dalam Organisasi

Menurut Effendy dalam Rosmi (2018: 38), strategi komunikasi memiliki fungsi ganda, baik dalam strategi secara mikro (*single communication medium strategy*) maupun dalam strategi secara makro (*planned multimedia strategy*), yaitu :

- a) Membagikan pesan-pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif dengan sistematis terhadap khalayak agar mendapatkan hasil yang optimal.
- b) Menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) dikarenakan perbedaan latar belakang individu yang ada dalam satu lingkup organisasi, yang mana jika *gap* ini diabaikan, maka seiring berjalan dapat merusak nilai-nilai budaya.

Masing-masing organisasi mempunyai strategi untuk mencapai tujuan dari organisasinya. Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh organisasi pemerintah seringkali berkaitan dengan usaha untuk mengembangkan suatu kelompok kerja agar saling bekerjasama dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sehingga mampu memenuhi target yang ditentukan. Semua bentuk kerja sama yang dikerjakan sekelompok orang di dalam organisasi pasti memerlukan strategi. Strategi merupakan rangkaian tindakan juga keputusan dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi juga dapat diartikan sebagai proses dalam menentukan arah tujuan organisasi untuk memenuhi misinya. fungsi pokok dalam strategi sebagai berikut (Zamzami dan Shana, 2021: 31):

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berkaitan dengan tujuan dasar yang ingin dicapai dalam organisasi pemerintahan, sehingga dibuatlah rencana kegiatan yang akan dilakukan, memperkirakan apa yang akan terjadi, menentukan prosedur dan standar, dan langkah-langkah yang akan diambil.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam suatu program yang akan dilaksanakan oleh organisasi berupa pembagian tugas wewenang ataupun tanggung jawab, penyusunan kegiatan dengan mengkoordinasi kepada semua individu maupun kelompok yang terlibat untuk menetapkan rencana sehingga tercipta tim kerja yang solid dan terorganisasi.

3. Penyusunan Staf (*Staffing*)

Fungsi ini adalah untuk menentukan syarat personel yang dipekerjakan, menentukan deskripsi pekerjaan, teknis pekerjaan, pelatihan hingga pengembangan kualitas dan kuantitas sebagaimana fungsi dalam manajemen komunikasi.

4. Pengarahan (*Leading*)

Pengarahan merupakan proses yang dilakukan guna menumbuhkan semangat kepada tim, melakukan pembimbingan dan pengarahan sehingga diharapkan tim mampu bekerja lebih giat dan solid.

5. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan guna melihat memonitor dan mengevaluasi capaian target kerja yang dilakukan sehingga kinerja tim menjadi terukur dan mampu mendapatkan hasil yang diharapkan, apabila terdapat permasalahan maka dapat diambil tindakan yang diperlukan sehingga misi organisasi yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Wayne Pace, dkk yang dikutip dalam Amalina (2014: 32), Ada empat tujuan utama strategi komunikasi dilakukan, yaitu :

a) *To secure understanding*

Untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan. Tujuannya adalah agar komunikasi berjalan efektif. Komunikasi dikatakan efektif ketika pemaknaan dalam memaknai informasi adalah sama.

b) *To establish acceptance*

Jika komunikan telah memahami makna informasi yang disampaikan, selanjutnya dilakukan pembinaan, sehingga antara komunikator dan komunikan membina hubungan yang baik.

c) *To motivate action*

Komunikator memberikan motivasi terhadap komunikan. Biasanya ditujukan untuk komunikasi yang sifatnya persuasif dengan memberikan pengaruh sikap, perilaku, dan persepsi dari komunikan agar melakukan tindakan yang diharapkan.

d) *The goal which the communicator sought to achieve*

Bagaimana cara meraih tujuan yang diharapkan komunikator dalam proses komunikasi yang dilakukan. Sehingga tujuan ini adalah rencana yang telah dirancang dengan sistematis oleh komunikator untuk meraih target yang diharapkan.

2.2.3 Tahapan Perencanaan Strategi Komunikasi dalam Organisasi

Menurut Effendy strategi komunikasi ialah perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) dalam mencapai satu tujuan. Agar tujuan tersebut tercapai maka strategi komunikasi yang dilakukan harus mampu menggambarkan bagaimana operasionalnya secara taktis, sehingga pendekatan (*approach*)

bisa berbeda-beda menyesuaikan kondisi dan situasi (Wahyudi, 2013: 58). Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis strategi komunikasi dalam proses monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2021 yang telah dilakukan oleh Kemenko Marves terhadap 7 K/L dalam lingkungannya.

Monev berada pada tahapan *controlling* atau pengawasan dalam fungsi manajemen untuk mencapai tujuan dari organisasi. Menurut Mockler pengawasan adalah upaya yang sistematis yang dilakukan untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, melihat dan membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, melihat penyimpangan dan pengambilan upaya perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai target yang ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa pengawasan ialah hal penting dalam menjalankan perencanaan, begitu pula sebaliknya (Andhika, Pane, 2018: 97). Menurut Patterson dan Radtke (2009) apabila sebuah organisasi telah sampai pada tahap monitoring dan evaluasi maka dalam jangka waktu tertentu haruslah kembali dilakukan peninjauan terhadap misi dan *goals* organisasi dan mengulang proses perencanaan strategi komunikasi kembali untuk mencapai tujuan selanjutnya (Christina, 2013: 25).

Ada banyak pandangan terkait perencanaan strategi komunikasi yang ideal, diantaranya menurut Patterson dan Radtke (2009) ada 7 tahapan perencanaan komunikasi strategis yaitu: *Review Mission and Goals, Situation Analysis, Message Development, Plan For Communication Vehicles, Timeline and Budget, dan Evaluation and Monitoring*. Kemudian menurut Wilson & Ogden dalam Rahayu (2020: 28) yang mengungkapkan ada 4 teori perencanaan strategi komunikasi yaitu: Riset (*Research*); Perencanaan aksi (*Action Planning*); Komunikasi; dan Evaluasi. Menurut Arifin (1994) yang menyatakan bahwa tahapan perencanaan strategi komunikasi yang penting untuk diperhatikan agar strategi komunikasi menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan dari organisasi yaitu: Mengenal Khalayak; Menyusun Pesan;

Menetapkan Metode; dan Seleksi Penggunaan Media. Hal yang dikemukakan oleh Arifin berkaitan dengan pandangan Laswell yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat diungkapkan dengan *Who; Says What; In Which Channel; To Whom; With What Effect* (Rahayu, 2020: 20).

Keempat pendapat yang disebutkan sebelumnya saling berkaitan. Namun karena keterbatasan peneliti dalam mengambil data pada 7 tahapan perencanaan komunikasi strategis menurut Patterson dan Radtke. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi sudah berada pada tahapan pengawasan (*controlling*) dalam manajemen komunikasi, sehingga berdasarkan pandangan-pandangan tersebut peneliti beranggapan bahwa konsep perencanaan strategi komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Arifin sudah mampu mewakili aspek-aspek yang ingin peneliti analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada proses monev capaian TPB/ *SDGs* ditahun 2021 dengan misi dan *goals* yaitu mengumpulkan data sektoral dukungan K/L terkait TPB/*SDGs* yang belum didapatkan pada monev capaian TPB/*SDGs* ditahun sebelumnya. Melalui konsep perencanaan strategi komunikasi tersebut maka akan mempermudah peneliti dalam melihat dan menganalisis fenomena komunikasi yang terjadi. Menurut Arifin (1994) yang dikutip oleh Rosmi (2018: 38) terdapat beberapa poin yang wajib ditinjau sebagai tahapan-tahapan dalam perencanaan strategi komunikasi yang efektif, sebagai berikut:

1) Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak menjadi tahapan awal bagi pihak komunikator untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Idealnya, pada proses komunikasi khalayak tidaklah pasif melainkan aktif. Sehingga proses komunikasi akan dikatakan efektif apabila komunikator dan juga komunikan bisa saling terhubung sehingga memberikan pengaruh satu sama lain. Komunikator harus membangun sebuah persamaan bisa berupa kepentingan ataupun tujuan yang sama dengan khalayak terutama pada pesan, metode dan media. Langkah ini dilakukan agar

proses komunikasi mendapatkan hasil yang positif. Untuk menyamakan kepentingan seorang komunikator dituntut untuk paham terhadap kerangka pengalaman serta kerangka referensi khalayak secara seksama, yaitu:

- a) Kondisi khalayak meliputi pengetahuan tentang pokok permasalahan, kemampuan memaknai informasi yang disampaikan melalui media yang dipergunakan, pengetahuan terkait perbendaharaan kata yang dipilih.
- b) Pengaruh dari nilai dan norma kelompok atau masyarakat yang ada.
- c) Situasi tempat khalayak berada.

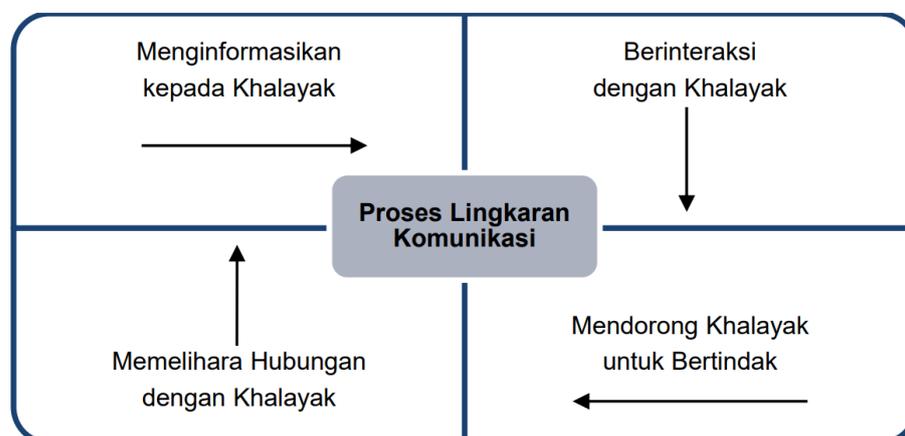
Ditinjau pada sisi ketersediaan khalayak untuk menerima pengaruh, terdapat beberapa klasifikasi khalayak sebagaimana yang disebutkan oleh Schoenfeld sebagai berikut:

- a) *Inovator*, yaitu mereka yang kaya akan ide baru, sehingga seringkali menjadi sulit menerima ide dari orang lain.
- b) *Early adopters*, yaitu khalayak siap dan cepat untuk menerapkan apa yang disarankan padanya.
- c) *Early majority*, yaitu kelompok khalayak yang mudah dalam menerima ide dan masukan baru asalkan sudah diakui sebagian besar orang.
- d) *Majority*, yaitu kelompok khalayak dengan jumlah paling banyak yang menerima ataupun menolak ide baru, namun dibatasi pada suatu daerah.
- e) *Non-adopters*, yaitu mereka yang tidak mendukung ide baru sehingga mengajukan perubahan untuk kembali ke ide sebelumnya.

Mengenal khalayak tidak hanya pada penentuan khalayak saja, namun Proses dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama organisasi harus memiliki jalinan hubungan yang baik dengan khalayak

terlebih dahulu. Bahkan ketika pesan telah disampaikan maka komunikator harus melakukan interaksi dengan khalayak secara intensif sehingga organisasi bisa mendorong khalayaknya untuk bertindak sesuai apa yang diharapkan, memelihara hubungan baik dengan khalayak adalah kewajiban dari organisasi (Widjajanto, 2013:58).

Berdasarkan perspektif praktis yang dikemukakan oleh Patterson dan Radke (2009) menyatakan dalam menganalisa khalayak komunikator perlu memahami proses lingkaran komunikasi terhadap khalayak sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Lingkaran Komunikasi

Sumber: Patterson & Radke (2009:82), dalam Widjajanto, (2013: 58).

Tahap pertama adalah menginformasikan kepada khalayak, komunikator dapat memberikan informasi terkait kegiatan yang akan diadakan ataupun *goals* yang ingin dicapai dalam rangka mencapai kepentingan bersama. Tahap selanjutnya adalah berinteraksi dengan khalayak, komunikator dapat mulai menjalin hubungan dengan khalayak dengan melakukan berbagai interaksi bisa bertukar pendapat ataupun ide. Sehingga pada tahap selanjutnya mendorong khalayak untuk bertindak, ketika hubungan baik sudah terjalin dan proses interaksi yang juga memadai maka komunikator bisa mulai memberikan dorongan serta motivasi sebagai bentuk usaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pada tahap terakhir memelihara

hubungan dengan khalayak, komunikator dapat meng-*update* pencapaian yang dilakukan oleh khalayak serta membuat khalayak dapat turut serta berpartisipasi secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

2) Menyusun Pesan

Menyusun pesan adalah langkah kedua dalam perencanaan strategi komunikasi. Menyusun pesan ialah menentukan apa tema dan materi yang akan disampaikan. Untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan tersebut, komunikator harus mampu membangkitkan perhatian. Pesan bisa disampaikan baik melalui tatap muka, media komunikasi, ataupun media telekomunikasi. Pesan bisa berupa pengetahuan, informasi, nasihat, propaganda, maupun hiburan. Pesan yang efektif harus memenuhi kebutuhan komunikasi, pesan harus dikemas menarik, pesan yang disampaikan juga harus memuaskan kebutuhan emosi serta harapan yang logis untuk penerima pesan (Amalina, 2014: 36).

Hal yang utama yang harus diperhatikan dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan adalah pesan tersebut mampu membangkitkan perhatian. Suatu efektivitas dalam komunikasi ditentukan pertama kali dengan bangkitnya perhatian khalayak melalui pesan yang disampaikan. '*AA Procedure*' atau '*from Attention to Action Procedure*', yaitu membangkitkan perhatian (*Attention*), untuk menggerakkan orang maupun kelompok agar melaksanakan (*Action*) agenda sesuai target yang ditetapkan (Rosmi, 2020: 40). Rumus klasik AIDDA menjadi pedoman *adoption process*, diantaranya: *Attention*, *Interest*, *Desire*, dan *Action*. Tahapan dimulai dengan membangun perhatian (*Attention*), dilanjutkan dengan menumbuhkan ketertarikan dan kepentingan (*Interest*), yang membuat tumbuhnya hasrat dari khalayak (*Desire*) sehingga memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator lalu mengambil keputusan (*Decision*) dan diterapkan sebagai bentuk tindakan (*Action*).

Schram (1995) dalam Amalina (2014: 36), menyatakan bahwa untuk mewujudkan komunikasi menjadi semakin efektif, pesan yang ingin disampaikan wajib memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- a) Pesan yang ingin disampaikan haruslah disusun juga dipaparkan dengan baik sehingga mampu menarik perhatian komunikan.
- b) Pesan yang akan disampaikan haruslah memakai tanda-tanda yang sesuai dengan pengalaman komunikan sehingga pesan dapat lebih mudah dipahami.
- c) Pesan yang disampaikan haruslah menunjukkan kepentingan dari sisi komunikan juga dapat memberikan inspirasi agar mampu meraih kepentingan tersebut.
- d) Pesan yang disampaikan mampu memberikan saran dalam memperoleh kepentingan kelompok tempat komunikan berada sehingga mampu menggerakkan komunikan agar memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pesan yang mampu menarik perhatian dalam proses komunikasi terletak pada intensitas dan pokok persoalannya.

3) Menetapkan Metode

Menetapkan metode merupakan tahapan selanjutnya pada penyusunan strategi komunikasi. Metode-metode penyampaian pesan kepada komunikan merupakan hal yang sangat mempengaruhi efektivitas dalam proses komunikasi. Pada proses komunikasi, metode menyampaikan pesan bisa dilihat melalui dua sisi, yaitu berdasarkan pelaksanaan dan berdasarkan isi. Berdasarkan pelaksanaannya bisa dilakukan dalam dua metode yaitu *redundency (repetition)* dan *canalaizing*. Sementara berdasarkan isinya dikenal dengan metode informatif, persuasif, edukatif, dan koersif. Adapun metode-metode komunikasi efektif menurut Arifin, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) *Redundancy (repetition)*

Merupakan metode pemberian pengaruh terhadap khalayak melalui penyampaian pesan yang diulang-ulang. Metode pengulangan pesan akan maka secara otomatis pesan tersebut menjadi dominan dan kontras sehingga pesan menjadi menarik karena lebih mudah diingat sehingga akan menarik perhatian khalayak. Manfaat metode ini, pesan yang disampaikan menjadi benar-benar valid karna memiliki kesempatan untuk diperbaiki apabila terjadi kekeliruan pada penyampaian sebelumnya. Namun menurut Schram, idealnya lebih baik untuk tidak berlebihan dalam mengulang pesan, karena manusia memiliki kapasitas khusus untuk menerima stimulus yang ditujukan padanya. Pesan diulang ulang sebaiknya dengan berbagai bentuk variasi dalam penyampaiannya agar tetap menarik dan mengatasi kebosanan.

b) *Canalizing*

Pada metode ini pihak komunikator menyiapkan wadah-wadah dan memahami motif yang terdapat dalam diri khalayak sehingga khalayak bisa memaknai pesan yang disampaikan. Pada metode ini pihak komunikator menyesuaikan dengan kepribadian khalayak. Artinya seorang komunikator akan berpikir melalui sudut pandang khalayak, sehingga pihak komunikator bisa menemukan persamaan sekaligus perbedaan terhadap khalayak dan dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Metode ini dilakukan dengan melakukan pemahaman terhadap pengaruh suatu kelompok terhadap khalayak. Agar proses komunikasi berhasil, maka komunikator harus mampu memahami nilai-nilai juga standar yang ada dalam kelompok khalayak, sehingga secara bertahap mengubah pola pikir ke arah yang diharapkan. Namun apabila hal ini belum berhasil, biasanya kelompok harus dipecahkan secara bertahap, hal ini bertujuan agar anggota-anggotanya tidak memiliki keterkaitan yang ketat terhadap kelompoknya. Pada saat inilah pengaruh dari kelompok menjadi

berkurang bahkan hilang, kemudian pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator menjadi lebih mudah untuk diterima oleh komunikan.

c) Informatif

Pesan bersifat informatif memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh terhadap khalayak dengan memberikan penjelasan. Pesan disampaikan apa adanya sebagaimana fakta juga data yang ada, disertai dengan pendapat yang terpercaya. Sehingga khalayak menerima pesan dengan pikiran yang sehat dan jernih. Pernyataan seringkali berbentuk keterangan, penjelasan, berita, dsb.

d) Persuasif

Isi pesan yang persuasif artinya isi pesan memengaruhi dengan membujuk dan mengajak. Pada metode ini khalayak digugah perasaan dan pikirannya sehingga mempengaruhi khalayak untuk bertindak ataupun berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini tidak mengharuskan komunikator untuk terlalu banyak berpikir kritis, karena khalayak bisa terpengaruh secara tidak langsung melalui sugesti akibat situasi yang bisa diciptakan dengan sengaja oleh komunikator. Menciptakan sugesti pada khalayak bisa menjadi lebih mudah dengan menghambat (*inhibition*) dan memecah belah (*dissociation*) pada proses berpikirnya melalui rangsangan emosional. Pada metode ini pesan bisa berisi fakta maupun non fakta, dengan pernyataan berbentuk propaganda, reklame, dsb.

e) Edukatif

Metode ini akan membutuhkan waktu yang cenderung lebih panjang dari metode persuasif, namun metode ini bisa memengaruhi khalayak secara lebih mendalam. Metode edukatif yaitu upaya untuk memberikan pengaruh terhadap khalayak melalui pernyataan umum yang diucapkan, berbentuk fakta, pengalaman, ataupun pendapat yang mampu dipertanggungjawabkan. Ini dilakukan secara teratur,

segaran, dan terencana dengan harapan mampu mengubah tindakan khalayak sesuai yang diinginkan.

f) Koersif

Metode koersif sedikit berbeda dibanding metode-metode sebelumnya, metode ini merupakan cara yang memaksa. Khalayak mau tidak mau terpaksa menerima ide juga gagasan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga pesan yang diberikan berisi pendapat yang bersifat mengancam. Biasanya diwujudkan ke dalam peraturan, perintah, dan intimidasi. Metode ini menjadi efektif apabila dilakukan pihak yang mempunyai kuasa (*power*).

4) Seleksi Penggunaan Media

Tahapan terakhir ialah seleksi penggunaan media. Memilih media harus dilakukan secara selektif, di mana selain melakukan pertimbangan terkait keterkaitan faktor-faktor komunikasi pemilihan media juga haruslah melihat kondisi sosial psikologis. Media yang biasanya dipilih untuk dipakai sebagai wadah penyampaian ide ataupun gagasan dalam mempengaruhi khalayak: Pers, Radio, Film, Televisi, Internet, dan lain sebagainya.

Masyarakat era modern dituntut agar mempunyai keterampilan dan kecerdasan dalam menggunakan teknologi dan media yang berkembang. Di mana gaung perkembangan teknologi lebih condong menggunakan era industri 4.0 yang merupakan revolusi digital terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Berjalannya revolusi digital membuat keadaan manusia berada dalam jaringan (daring) yang ketergantungan dengan fungsi komputasi, internet dan telepon dalam satu perangkat (Gunawibawa & Oktiani). Perkembangan teknologi juga mempermudah proses komunikasi secara daring atau *online*. Komunikasi daring menggunakan media digital. Jenis komunikasi media daring terbagi menjadi 2 macam (Emeilia, 2021: 160), yaitu:

a) Komunikasi Daring Sinkron

Komunikasi yang menggunakan media komputer dalam berkomunikasi. Proses komunikasi terjadi pada waktu yang nyata dan bersamaan. Salah satu yang termasuk komunikasi daring sinkron ialah pesan teks dan pesan video.

b) Komunikasi Daring Asinkron

Komunikasi yang menggunakan perangkat komputer atau perangkat lain namun dijalankan secara tunda, misalnya forum, e-mail, rekaman simulasi, dan lainnya.

Media dalam komunikasi daring, yang sering digunakan Instansi di Indonesia diantaranya (Baety, 2021 : 887):

a). *Zoom Meeting*

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. mudah digunakan di berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang. Pada umumnya, para pengguna menggunakan aplikasi ini untuk melakukan *meeting* hingga konferensi video dan audio. Fitur-fitur di dalamnya antara lain:

1. Video dan audio kualitas *High Definition* (HD). Dapat menampung 1000 peserta dan 49 video di layar.
2. Alat kolaborasi bawaan. Beberapa pengguna dapat berbagi layar secara bersamaan dan ikut menulis catatan untuk pertemuan yang lebih interaktif dengan alat kolaborasi dari aplikasi Zoom.
3. Keamanan menggunakan *end-to-end encryption* untuk seluruh rapat yang telah diagendakan dan perlindungan kata sandi
4. Rekaman dan transkrip, pengguna dapat merekam rapat yang dilakukan melalui Zoom dan disimpan di perangkat masing-masing
5. Obrolan tim Mengobrol dengan grup dapat dilakukan dengan mudah.

b). *WhatsApp*

WhatsApp ialah aplikasi pengiriman pesan dan lain-lain untuk *smartphone*. Fungsi dasar *WhatsApp* hampir sama dengan *Short Message Service (SMS)* tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi *WhatsApp* relatif lebih hemat. Keunggulan dari *WhatsApp* :

1. Fitur Mengirim pesan teks, foto, video, file dokumen, dan suara
2. Bisa melakukan panggilan suara, *video call*, dan *video group*
3. Berbagi lokasi dengan memanfaatkan GPS, dan berbagi kontak
4. Didukung beberapa *emoji*. dan mudah *disetting*.

Sisi positif dan negatif dari faktor-faktor pendukung kesuksesan media komunikasi daring sebagai berikut (Baety, 2021:146):

a) Faktor Ekonomi

Media daring lebih banyak mengeluarkan biaya karena membutuhkan akses internet yang maksimal dan tentunya menghabiskan banyak kuota. Adapun aspek positifnya adalah dapat lebih menghemat pengeluaran sewa ruang dan transportasi.

b) Faktor Sosial

Komunikasi melalui media daring dapat menghambat proses komunikasi secara langsung sehingga sering terjadi mis komunikasi maupun mis konsep. Ketidakpuasan berkomunikasi secara daring karena merasa mendapat jawaban/penyelesaian yang kurang maksimal sehingga komunikasi malas untuk bertanya. Kurangnya interaksi inilah yang bisa memperlambat tercapainya tujuan komunikasi. Sisi positifnya faktor sosial dapat mendekatkan diri dan berinteraksi lebih banyak dengan keluarga, dapat mematuhi protokol Kesehatan sehingga

lebih aman untuk berinteraksi, mendapatkan lebih banyak teman melalui forum-forum dan webinar dari segala sisi.

c) Faktor Kesehatan,

Sisi negatif menggunakan media daring yang banyak dirasakan ialah mata terasa lelah karena sering membuka laptop, komputer, *handphone* untuk mengerjakan tugas ataupun bekerja, kelelahan, badan pegal-pegal karena jarang bergerak. Sisi positif dari segi kesehatan adalah pekerjaan, tugas, dan kegiatan rapat dapat dilakukan di rumah sehingga dapat menghindari resiko dari terkena Covid-19.

d) Faktor kepribadian

Kemampuan bersosialisasi terus berkurang akibat intensitas interaksi yang berkurang. Namun sisi positifnya dapat menumbuhkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan multitasking. Tetapi sisi positif ini sepertinya belum banyak dirasakan karena masih banyak pengguna yang belum mampu beradaptasi dan merasa kesulitan untuk memahami penggunaan media daring.

5) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik ialah efek yang ditimbulkan setelah pesan diterima oleh komunikan. Umpan balik perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana pesan dimengerti oleh komunikan. Pada kerjasama yang dilakukan organisasi, umpan balik dapat berupa laporan hasil kerja, saran dan masukan, pertanyaan terkait pesan, dan lain sebagainya. Di mana umpan balik ini bisa dijadikan tolak ukur penentuan apakah pesan bisa dimaknai dengan baik oleh komunikan, sehingga makna dari pesan yang telah disampaikan mampu terinterpretasi dengan benar terhadap komunikan (Hele, Maela. 2018:44). Strategi secara harfiah berarti perencanaan, sedangkan komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek atau umpan balik tertentu.

Sehingga pada pelaksanaan strategi komunikasi yang diterapkan perlu dilihat bagaimana umpan balik yang ditimbulkan sebagai efek dari penerapan strategi komunikasi efektif menurut Arifin (1994) yakni mengenal khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, hingga seleksi dan penggunaan media. Proses. Strategi komunikasi yang benar akan memunculkan umpan balik yang sesuai dengan harapan atau paling tidak meningkatkan umpan balik yang diberikan oleh komunikan.

Pada proses komunikasi yang dilakukan, sangat mungkin akan timbulnya berbagai hambatan, sehingga hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi diantaranya (Amalina, 2014: 39):

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Hambatan sosiologis biasanya merupakan akibat khalayak yang berasal dari bermacam-macam lapisan dan golongan sehingga pada akhirnya menyebabkan munculnya beragam perbedaan, baik status sosial, ideologi, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya. Sedangkan pada hambatan antropologi biasanya dialami akibat adanya perbedaan yaitu warna kulit, postur tubuh, kebudayaan, sehingga menyebabkan terjadi perbedaan norma, gaya hidup, bahasa yang digunakan, dan juga kebiasaan. Hambatan Psikologis biasanya terjadi karena seorang komunikator sebelum menyampaikan pesan kurang mengkaji keadaan komunikan, proses komunikasi akan terhambat apabila terjadi faktor-faktor psikologis seperti marah, sedih, kecewa, iri sehingga dapat terjadi prasangka yang pada akhirnya menghambat proses komunikasi.

2. Hambatan mekanis

Hambatan ini sering ditemui dalam media yang dipakai saat berkomunikasi, misalnya suara telepon yang kurang jelas, sinyal dan jaringan buruk, ketikan yang mengalami kesalahan penelitan, dan sebagainya.

3. Hambatan ekologis

Hambatan ini seringkali muncul akibat adanya gangguan di lingkungan sekitar yang menghambat proses komunikasi ketika sedang berlangsung, misalnya suara bising lalu lintas suara keramaian, suara hujan atau petir yang terjadi ketika proses komunikasi.

Menurut Ruslan (2003) dalam Giantika (2020:146), terdapat empat jenis hambatan yang bisa mengganggu strategi komunikasi yaitu:

a). Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barrier*).

Hambatan bisa datang dari komunikator (*sender barrier*) yang kesulitan dalam menyampaikan pesan, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Dapat pula berasal dari komunikan (*receiver barrier*) akibat kesulitan memahami pesan dengan baik, rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan lain-lain. Kegagalan komunikasi dapat juga terjadi akibat faktor-faktor, *feedbacknya* (hasil tidak tercapai), *medium barrier* (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

b). Hambatan Secara Fisik (*Physical Barrier*).

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah, seminar, pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan-pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikannya.

c). Hambatan Semantik (*Semantik Barrier*).

Hambatan bahasa dan arti perkataan, yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

d). Hambatan Psiko-Sosial (*Psychosocial Barrier*).

Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan dalam mencapai tujuannya, perlakuan yang diberikan pasti memiliki prinsip otoritas yang legal, hal ini berkenaan dengan landasan teori komunikasi organisasi birokratik yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori birokratik ini termasuk ke dalam paradigma klasik, di mana teori-teori yang terdapat pada paradigma ini melihat bahwa organisasi merupakan suatu yang menyerupai mesin dan dijalankan melalui rencana dan kontrol dari manajemen (Sitepu, 2011:84). Menurut Weber, birokrasi ialah konsep yang ideal dalam organisasi modern, organisasi yang kompleks membutuhkan kecepatan, ketepatan, kepastian, dan kontinuitas. Sehingga menurut Weber apabila organisasi didesain seperti halnya mesin, maka semua kriteria itu bisa dicapai. Berikut ciri-ciri dasarnya yaitu:

1. Sistem hierarki otoritas yang jelas.
2. Divisi kerja sesuai dengan spesialisasi.
3. Sistem aturan yang lengkap mencakup hak, tanggung jawab, dan kewajiban personil.
4. Prosedur yang sempurna untuk performa kerja.
5. Impersonalitas, artinya tidak perseorangan dalam hubungan organisasional manusiawi.
6. Seleksi dan promosi personil atas dasar kompetensi teknikal.

Birokrasi merupakan suatu organisasi yang memiliki karakter (Goldhaber, 1993 dalam Sitepu, 2011: 85):

1. Kontinuitas tergantung pada ketaatan terhadap peraturan.
2. Area kemampuan, pekerja berbagi dan bekerja untuk mencapai tujuan tertentu di bawah pimpinan yang telah ditetapkan.
3. Prinsip hierarki.
4. Aturan-aturan norma maupun prinsip-prinsip teknis.
5. Pemisahan administratif antara karyawan dan pemilik atas alat produksi.
6. Pemisahan kepemilikan pribadi dan peralatan.
7. Sumber daya bebas dari kontrol luar.
8. Struktur di mana tidak ada monopoli posisi personal.
9. Seluruh tindakan administratif, aturan, prinsip dan sebagainya dinyatakan secara tertulis.

2.3 Tinjauan Tentang Monitoring dan Evaluasi (Monev)

2.3.1 Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006, disampaikan bahwasanya monitoring ialah kegiatan memperhatikan dengan seksama suatu keadaan ataupun kondisi dan perilaku ataupun kegiatan tertentu, yang bertujuan agar seluruh data dan informasi yang didapatkan melalui hasil pengamatan tersebut bisa dijadikan dasar untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan setelahnya. Tindakan yang dimaksudkan seumpama hasil pengamatan memperlihatkan suatu keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya (Taufik, 2013: 201). Nabris (2002) menjelaskan monitoring merupakan kegiatan yang secara terus menerus dan berkelanjutan guna memantau kemajuan pada pelaksanaan program, bertujuan untuk memantau apakah sesuai dengan yang direncanakan. (Mustofa, 2012: 13).

Sedangkan Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui secara jelas capaian hasil, peningkatan progres, serta masalah yang ditemui pada proses pelaksanaan suatu agenda, hal ini kemudian bisa dinilai dan juga

dipelajari sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan rencana di masa mendatang. Fokus utama evaluasi ialah keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), dan dampak (*impacts*) dari pelaksanaan rencana pembangunan (Taufik, 2013: 201). Evaluasi menurut Rogers and Badham (1992), merupakan suatu proses pengumpulan serta analisis informasi dengan runut untuk melihat berbagai pertimbangan berlandaskan dengan data-data yang ada. Pertimbangan kemudian disampaikan berkaitan dengan bagaimana besaran dari target dalam program yang akan dicapai, sehingga bisa dijadikan petunjuk untuk mengambil keputusan oleh pengembangan program maupun suatu organisasi (Mustofa, 2012: 10).

Shapiro (1997) juga mendefinisikan evaluasi ialah cara melihat perbandingan antara akibat program dengan rencana strategis yang sudah dipilih. Jadi evaluasi mengacu kepada hal yang akan dilakukan dan yang telah dicapai serta cara mencapainya. Evaluasi bisa dilaksanakan secara formatif, yakni sepanjang dilaksanakannya program, tujuannya agar dapat menciptakan strategi dalam memfungsikan program atau organisasi menjadi lebih baik. Selain itu evaluasi dapat dijalankan secara sumatif, dengan memetakan kajian program secara menyeluruh (Mustofa, 2012: 11).

Melalui berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya monitoring ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengamati capaian target, pelaporan capaian, hambatan yang terjadi, yang dilakukan pada saat program atau proyek berjalan, sehingga melalui monitoring maka akan mempermudah pencapaian rencana program yang diharapkan dan memperkecil resiko dari hambatan yang akan dan telah terjadi. Sedangkan evaluasi ialah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), serta dampak (*impacts*) atas dilaksanakannya program atau proyek secara keseluruhan, sehingga data yang telah terkumpul lalu dianalisis,

kemudian memunculkan hasil yang digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan.

Monitoring merupakan *on going evaluation*, yaitu dilakukan ketika kegiatan sedang berlangsung dan dapat dilakukan beberapa perbaikan sesuai keperluan. Sedangkan evaluasi disebut sebagai *terminate evaluation* di mana evaluasi dilakukan di akhir proyek atau suatu program, dilakukan guna memastikan apakah pelaksanaan dan manfaat program selaras dengan tujuan ataupun rencana yang dipilih sebelumnya. Sehingga perbedaan monitoring dan evaluasi adalah waktu, tolak ukur, siapa yang terlibat dan penggunaan hasilnya (Fahmi, 2014 dalam Kato, Iskandar, dkk. 2021). Tipple (1989) memandang evaluasi dalam konteks siklus monitoring, evaluasi, dengan tujuan spesifik secara sistematis. Monitoring adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan spesifik secara sistematis. Evaluasi mengacu pada proses monitoring tersebut, namun pada tingkatan yang lebih jauh, informasi yang telah dikumpulkan lantas dianalisis, dan hasilnya dijadikan bahan untuk menyampaikan pertimbangan (Mustofa, 2012: 11).

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring adalah mengamati juga mengetahui sejauh apa perkembangan, mengidentifikasi permasalahan untuk mencari antisipasinya. Menurut Mustofa, (2012: 13) monitoring program dalam organisasi bertujuan untuk:

- 1) Menyajikan informasi untuk tim pelaksana ataupun *stakeholders* terkait agar dapat dilihat terkait apakah indikator kemajuannya sudah dibuat agar memenuhi tujuan pelaksanaan program.
- 2) Menyiapkan *feedback* yang berkelanjutan agar mampu meningkatkan pembelajaran dan pengalaman untuk tim

pelaksanaan program sehingga dapat menaikkan kualitas proses perencanaan serta efektivitas intervensi yang diperlukan.

- 3) Meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan program terhadap pemberi bantuan untuk para *stakeholders* yang lain.
- 4) Memungkinkan pengelola program agar bisa memperkuat hasil awal yang baik terkait kekuatan dan keberhasilannya. Monitoring juga akan menunjukkan potensi masalah sedini mungkin ataupun kelemahan pada program, sehingga dapat diantisipasi lebih cepat.
- 5) Melakukan pengecekan kondisi juga situasi kelompok sasaran serta perubahan yang timbul akibat kegiatan program. Pada fase inilah monitoring akan sangat membantu tim melakukan pengecekan terkait program yang relevan atau tidak.

Menurut Mustofa (2012: 21) monev bukan solusi untuk berbagai permasalahan, tetapi merupakan suatu alat yang mampu mempermudah dalam hal:

- 1) Memudahkan organisasi dalam mengidentifikasi permasalahan dan penyebabnya.
- 2) Menemukan solusi atas permasalahan
- 3) Mengembangkan pertanyaan tentang asumsi dan strategi.
- 4) Mendorong organisasi sehingga merefleksikan langkah yang akan diambil.
- 5) Memberikan informasi dan juga wawasan.
- 6) Menganjurkan agar mengambil tindakan berdasarkan wawasan.dan informasi.
- 7) Memperbesar kemungkinan dalam membangun perubahan kearah yang positif.

Monitoring dan evaluasi memberikan kesempatan bagi para kelompok kerja dalam melakukan pengecekan pada capaian ataupun kelemahan

dalam pelaksanaan program. Melalui kegiatan monev maka dapat diperoleh:

- 1) Gambaran terkait perkembangan program.
- 2) Identifikasi permasalahan pada perencanaan sampai implementasi.
- 3) Pengaturan tentang perbedaan yang terjadi pada organisasi akibat program yang telah diselenggarakan.

Monitoring dan evaluasi merupakan 2 alat berbeda, tetapi mempunyai ikatan yang erat, bersifat interaktif, serta saling memberi dukungan dan menguntungkan. Kegiatan pelaporan capaian suatu program melalui monitoring akan memberikan data kuantitatif juga kualitatif yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasinya. Selain itu, pelaksanaan monitoring suatu program juga dapat ditunjang dengan adanya kegiatan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, alat dan strategi pada proses monitoring bisa dibenahi dan ditingkatkan sehingga lebih baik (Mustofa, 2012: 18). Kegiatan monitoring pada capaian TPB/*SDGs* bertujuan memantau perkembangan pencapaian TPB/*SDGs* dari waktu ke waktu, melalui:

1. Mengukur perkembangan pencapaian target melalui indikator yang sudah ditentukan.
2. Mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah yang muncul serta yang akan muncul, sehingga bisa diantisipasi secepat mungkin.

Kegiatan evaluasi capaian pada TPB/*SDGs* bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran terkait capaian TPB/*SDGs*.
2. Menganalisis permasalahan serta faktor penyebab.
3. Memberikan *feedback* untuk bahan perbaikan rencana kebijakan dalam program maupun kegiatan terkhusus mengenai TPB/*SDGs*.

2.4 Tinjauan Tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs)

2.4.1 Sejarah singkat Sustainable Development Goals

Berawal dari isu lingkungan yang muncul pertama kali pada tahun 1972, yakni dalam agenda *Stockholm Conference on Human Environment*. Selain sebagai agenda internasional, konferensi ini melahirkan lembaga *United Nations Environment Programme (UNEP)* juga instrumen hukum yaitu Deklarasi *Stockholm* yang yakni, 24 prinsip lingkungan dan pembangunan dan 109 rencana aksi. Sehingga menjadikan konferensi *Stockholm* sebagai awal mula kebangkitan hukum lingkungan modern, *Modern Environmental Law* (Kiss and Shelton, 1991 dalam Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018:9). Tahun 1983, PBB kemudian membentuk *World Commission on Environment and Development (WCED)*, sebagai sebuah komisi independen yang melakukan pembahasan dan juga memberikan rekomendasi terkait isu lingkungan secara global. Sehingga 5 tahun setelahnya *WCED* menghasilkan laporan yang berjudul “*Our Common Future*” yang di dalamnya membahas berbagai program untuk mengintegrasikan kepedulian lingkungan dan juga pembangunan ekonomi baik pada taraf internasional, nasional maupun lokal. (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018: 9).

Pada Tahun 1992, tepat setelah dua puluh tahun diadakannya Konferensi *Stockholm*, PBB kembali mengadakan *United Nations Environment and Development (UNCED)*, yang juga menjadi salah satu tonggak sejarah bagi pengembangan kebijakan dan hukum lingkungan di taraf internasional, nasional, maupun lokal. Dokumen utama hasil *UNCED* diantaranya:

- 1) *Rio Declaration on Environment and Development* (Deklarasi Rio), yang mana deklarasi ini kemudian melahirkan 27 prinsip yang merupakan pengembangan dari prinsip *Stockholm*.

- 2) Agenda 21, merupakan pedoman pemerintah ataupun tingkat nasional dalam melaksanakan rencana aksi sesuai prinsip-prinsip pada Deklarasi Rio.
- 3) Konvensi yang membahas mengenai Keanekaragaman Hayati.
- 4) *The Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*.
- 5) *Conservation and Sustainable Development of all types of forest (Statement of Forest Principles)*.

Kemudian pada tahun 2000, sebanyak 186 negara ikut serta dalam mendeklarasikan *Millennium Development Goals (MDGs)*, yang mana agenda ini merupakan harapan bersama sebagai bentuk melawan kemiskinan dan kelaparan, mendorong pendidikan, kesetaraan gender, mengurangi angka kematian bayi dan memperbaiki kesehatan ibu, mendorong keberlanjutan lingkungan dan kerja sama global dalam pembangunan (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018: 9). Selanjutnya pada tahun 2002, diadakan pertemuan *World Summit on Sustainable Development (WSSD)* di Johannesburg, Afrika Selatan. Hasil dalam pertemuan ini ialah *Political Declaration* dan *Johannesburg Plan of Implementation (JPOI)*. Kemudian isi dari deklarasi terdiri atas enam bagian yang intinya merupakan komitmen untuk melaksanakan *JPOI* melalui penetapan kerangka waktu dalam mewujudkan capaian-capaiannya, sedangkan *JPOI* terdiri atas 170 paragraf yang mencakup hal sebagai berikut (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018: 10):

- 1) Memangkas angka kemiskinan.
- 2) Mengubah pola konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan.
- 3) Melindungi dan mengelola SDA sebagai basis pembangunan ekonomi dan sosial.
- 4) Melaksanakan tata kelola pemerintahan yang baik dan efektif (*good governance*).
- 5) Upaya sungguh-sungguh (*concerted efforts*) diantara pelaku internasional seperti perwakilan Negara, wilayah, badan PBB,

multinational development banks dan kelompok masyarakat sipil (CSO).

- 6) Kelembagaan tingkat nasional yang kuat dan partisipatif untuk mengarusutamakan pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya pada 25 September tahun 2015, sejarah kembali mencatat hasil komitmen bersama, yang disepakati oleh sebanyak 193 negara di Dunia. Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang ikut serta di dalamnya, yaitu Agenda Pembangunan Global Pasca 2015 atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Komitmen ini kemudian tertuang dalam Resolusi PBB nomor 70/1 yang menghasilkan *Outcome Document of the United Nations Summit for the Adoption of the Post-2015 Development Agenda: "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development"*. *SDGs* disepakati harus mencapai target-targetnya pada tahun 2030.

Sustainable Development Goals (SDGs), merupakan komitmen bersama yang lebih komprehensif dibandingkan *MDGs*. *SDGs* bisa dikatakan sebagai penyempurnaan dari *MDGs*. Dikatakan demikian karena *SDGs* tidak hanya menekan pada *outcome* dari pembangunan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan, melainkan juga menekan pada aspek keadilan dan inklusif serta cara dalam pencapaian tujuan. *SDGs* menekankan pada pemenuhan Hak Asasi Manusia, non-diskriminasi, perhatian terhadap kaum marginal juga difabel, partisipasi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan pembangunan: pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dan krusial dalam pemenuhan target-target yang diharapkan. Berbeda dengan *MDGs* yang memiliki target-target untuk mengurangi sampai dengan setengahnya, misalnya target kemiskinan, maka dalam *SDGs* target disepakati yaitu menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuknya. *SDGs* sangat mendorong kerja sama pembangunan yang lebih luas di antara pemangku kepentingan, tidak hanya di tataran lokal dan nasional (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018: 10).

2.4.2 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) di Indonesia

Sustainable Development Goals (SDGs) atau di Indonesia akrab dikenal dengan istilah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan suatu agenda berkelanjutan yang disepakati secara *global* dengan tujuan untuk menyejahterakan umat manusia. Prinsipnya adalah Universal, Integrasi dan Inklusif dengan harapan “*No One Left Behind*”. TPB/SDGs memiliki 17 tujuan (*goals*) dan 169 target dan 289 indikator yang diharuskan sukses ditahun 2030. SDGs memiliki 5 pondasi yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Untuk mencapai tiga tujuan mulia tersebut, maka disusunlah 17 Tujuan secara global, sebagai berikut (Bappenas, 2020):

Tabel 2.2 Tujuh Belas Goals TPB/SDGs

<i>Goal 1</i>	Tanpa kemiskinan	Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
<i>Goal 2</i>	Tanpa kelaparan	Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
<i>Goal 3</i>	Kesehatan yang baik dan kesejahteraan	Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
<i>Goal 4</i>	Pendidikan berkualitas	Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang.
<i>Goal 5</i>	Kesetaraan gender	Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
<i>Goal 6</i>	Air bersih dan sanitasi	Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
<i>Goal 7</i>	Energi bersih dan terjangkau	Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.

<i>Goal 8</i>	Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak	Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif dan layak.
<i>Goal 9</i>	Industri, inovasi dan infrastruktur	Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang berkelanjutan serta mendorong inovasi.
<i>Goal 10</i>	Mengurangi kesenjangan	Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia.
<i>Goal 11</i>	Keberlanjutan kota dan komunitas	Membangun kota-kota serta pemukiman yang berkualitas, aman dan berkelanjutan.
<i>Goal 12</i>	Konsumsi dan produksi bertanggung jawab	Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
<i>Goal 13</i>	Aksi terhadap iklim	Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
<i>Goal 14</i>	Kehidupan bawah laut	Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan.
<i>Goal 15</i>	Kehidupan di darat	Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah.
<i>Goal 16</i>	Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian	Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan.
<i>Goal 17</i>	Kemitraan untuk mencapai tujuan	Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Sumber: Bappenas, 2020

Prinsip dalam pelaksanaan TPB/SDGs ialah *Universality*, *Integration*, dan *No One Left Behind*. *Universality* berarti SDGs dilakukan secara menyeluruh baik oleh negara maju maupun negara berkembang. *Integration* berarti SDGs dilakukan terintegrasi antara dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. *No One Left Behind* artinya pelaksanaan SDGs harus bermanfaat secara menyeluruh, termasuk yang termarginalkan..

Menurut Panuluh dan Fitri (2016) *SDGs* membawa 5 prinsip dasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu: *People* (manusia); *Planet* (bumi); *Prosperity* (kemakmuran); *Peace* (perdamaian); *Partnership* (kerja sama).

Kelima prinsip tersebut mengikat 17 tujuan dan 169 target *SDGs* sehingga saling terhubung dan terintegrasi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDG*) memiliki 4 pilar utama, yaitu pilar sosial, pilar ekonomi, pilar lingkungan dan pilar hukum. Indonesia sebagai anggota PBB berkomitmen untuk mendukung agenda tersebut dengan diterbitkannya Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang *SDGs* dan tindak lanjutnya. Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo pada pembukaan *SDGs Annual Conference 2020* meminta Menteri PPN/Kepala Bappenas untuk menyiapkan orkestrasi nasional yang berkelanjutan agar dapat melakukan percepatan pencapaian target *SDGs*.

Tabel 2.3 Pengelompokan TPB/*SDGs* ke dalam 4 pilar

Pilar Sosial	Pilar Ekonomi	Pilar Lingkungan	Pilar Hukum dan Tata Kelola
<i>Goal 1.</i> Tanpa Kemiskinan	<i>Goal 7.</i> Energi Bersih dan Terjangkau	<i>Goal 6.</i> Air Bersih dan Sanitasi Layak	<i>Goal 16.</i> Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
<i>Goal 2.</i> Tanpa Kelaparan	<i>Goal 8.</i> Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Goal 11.</i> Kota dan Pemukiman Berkelanjutan	
<i>Goal 3.</i> Kehidupan Sehat dan Sejahtera	<i>Goal 9.</i> Industri, Inovasi dan Infrastruktur	<i>Goal 12.</i> Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan	
<i>Goal 4.</i> Pendidikan Berkualitas	<i>Goal 10.</i> Berkurangnya Kesenjangan	<i>Goal 13.</i> Penanganan Perubahan Iklim	
<i>Goal 5.</i> Kesetaraan Gender	<i>Goal 17.</i> Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	<i>Goal 14.</i> Ekosistem Laut <i>Goal 15.</i> Ekosistem Daratan	

Sumber: Alisjahbana dan Murniningtyas, (2018: 64)

1	Sweden	85.6	27	Poland	75.8	53	Costa Rica	69.8	79	Peru	66.0	105	Nepal	61.6	131	Tanzania	52.1
2	Denmark	84.2	28	Portugal	75.6	54	Malaysia	69.7	80	Jordan	66.0	106	Timor-Leste	61.5	132	Burundi	51.8
3	Finland	84.0	29	Cuba	75.5	55	Thailand	69.5	81	Sri Lanka	65.9	107	Lao PDR	61.4	133	Mauritania	51.1
4	Norway	83.9	30	Italy	75.5	56	Brazil	69.5	82	Venezuela, RB	65.8	108	South Africa	61.2	134	Zambia	51.1
5	Czech Rep.	81.9	31	Korea, Rep.	75.5	57	Macedonia, FYR	69.4	83	Bhutan	65.5	109	Ghana	59.9	135	Congo, Rep.	50.9
6	Germany	81.7	32	Latvia	75.2	58	Mexico	69.1	84	Bosnia and H	65.5	110	Myanmar	59.5	136	Angola	50.2
7	Austria	81.4	33	Luxembourg	75.0	59	Trinidad and To	69.1	85	Gabon	65.1	111	Namibia	59.3	137	Togo	50.2
8	Switzerland	81.2	34	Moldova	74.2	60	Ecuador	69.0	86	Lebanon	64.9	112	Guatemala	58.3	138	Burkina Faso	49.9
9	Slovenia	80.5	35	Romania	74.1	61	Singapore	69.0	87	Egypt, Arab Rep.	64.9	113	Botswana	58.3	139	Sudan	49.9
10	France	80.3	36	Lithuania	73.6	62	Russian Feder	68.9	88	Colombia	64.8	114	Cambodia	58.2	140	Yemen, Rep.	49.8
11	Japan	80.2	37	Serbia	73.6	63	Albania	68.9	89	Iran, Islamic Rep.	64.7	115	Syrian Arab Re	58.1	141	Djibouti	49.6
12	Belgium	80.0	38	Greece	72.9	64	Algeria	68.8	90	Bolivia	64.7	116	India	58.1	142	Benin	49.5
13	Netherlands	79.9	39	Ukraine	72.7	65	Tunisia	68.7	91	Guyana	64.7	117	Turkmenistan	56.7	143	Mozambique	49.2
14	Iceland	79.3	40	Bulgaria	72.5	66	Georgia	68.6	92	Bahrain	64.6	118	Iraq	56.6	144	Guinea	48.8
15	Estonia	78.6	41	Argentina	72.5	67	Turkey	68.5	93	Philippines	64.3	119	Senegal	56.2	145	Nigeria	48.6
16	UK	78.3	42	United States	72.4	68	Vietnam	67.9	94	Oman	64.3	120	Bangladesh	56.2	146	Mali	48.5
17	Canada	78.0	43	Armenia	71.7	69	Montenegro	67.3	95	Mongolia	64.2	121	Zimbabwe	56.1	147	Malawi	48.0
18	Hungary	78.0	44	Chile	71.6	70	Dominican Re	67.2	96	Panama	63.9	122	Pakistan	55.6	148	Gambia, The	47.8
19	Ireland	77.9	45	Uzbekistan	71.2	71	China	67.1	97	Nicaragua	63.1	123	Rwanda	55.0	149	Sierra Leone	47.1
20	New Zealand	77.6	46	Kazakhstan	71.1	72	Tajikistan	66.8	98	Qatar	63.1	124	Swaziland	55.0	150	Afghanistan	46.8
21	Belarus	77.1	47	Uruguay	71.0	73	Morocco	66.7	99	El Salvador	62.9	125	Kenya	54.9	151	Niger	44.8
22	Malta	77.0	48	Azerbaijan	70.8	74	Jamaica	66.6	100	Indonesia	62.9	126	Ethiopia	53.5	152	Haiti	44.1
23	Slovak Rep	76.9	49	Kyrgyz Rep	70.7	75	Paraguay	66.1	101	Saudi Arabia	62.7	127	Cote d'Ivoire	53.3	153	Madagascar	43.5
24	Croatia	76.9	50	Cyprus	70.6	76	Belize	66.0	102	Kuwait	62.4	128	Lesotho	53.0	154	Liberia	42.8
25	Spain	76.8	51	Suriname	70.4	77	United Arab Em	66.0	103	Mauritius	62.1	129	Uganda	52.9	155	Congo, Dem. Rep.	42.7
26	Australia	75.9	52	Israel	70.1	78	Barbados	66.0	104	Honduras	61.7	130	Cameroon	52.8	156	Chad	41.5
															157	Central Afri Rep	36.7

Gambar 2.2 Skor Negara-Negara dalam Capaian TPB/SDGs

Sumber: SDSN, (2017) dalam Alisjahbana dan Murniningtyas, (2018: 82)

Usaha untuk melakukan akselerasi pencapaian target TPB/SDGs menjadi hal yang diprioritaskan dalam pembangunan nasional, sehingga diperlukan sinergi kebijakan mulai dari tingkat nasional hingga kabupaten/kota sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan RPJMN tahun 2020-2024 baik berupa kegiatan, program, juga indikator yang telah terukur serta indikasi dukungan pembiayaannya. TPB/SDGs adalah langkah penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*), tujuan dan target TPB/SDGs lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak negara, memperluas sumber pendanaan, menekankan pada hak asasi manusia, inklusif dengan pelibatan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) dan media, Filantropi dan Pelaku Usaha, serta Akademisi dan Pakar. (Bappenas, 2020).

Berkaca dari pengalaman pada agenda *MDGs* dahulu, Indonesia berusaha untuk menghindari keterlambatan pengimplementasian agenda TPB/SDGs. Pada pelaksanaan *MDGs* sebelumnya, Indonesia mengalami keterlambatan sepuluh tahun dari pengesahannya di tahun 2000. Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa keterlambatan terjadi akibat adanya dampak dari krisis 1998 sehingga menyebabkan Indonesia masih berfokus pada pemulihan situasi ekonomi pasca krisis tersebut. Pada

agenda TPB/*SDGs* pemerintah berkomitmen pada pelaksanaan TPB/*SDGs* yang tepat waktu dan mencapai target pada tahun 2030, sehingga harus dilakukan berbagai percepatan di berbagai sektor terkait TPB/*SDGs*. Seperti halnya pengarusutamaan TPB/*SDGs* dalam setiap agenda pembangunan nasional, merekonstruksi agar TPB/*SDGs* dilaksanakan secara partisipatif mulai dari tingkat pusat hingga daerah dengan memperhatikan prinsip *no one left behind* (Panuluh dan Fitri, 2016: 11). Peranan aktif oleh pemerintah menjadi modal utama bagi pelaksanaan dan pencapaian target TPB/*SDGs* di Indonesia.

Bersamaan dengan perumusan TPB/*SDGs* pada tingkat global, Indonesia membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015- 2019 dan RPJMN tahun 2020-2024, upaya ini dimaksudkan agar TPB/*SDGs* sejalan dengan RPJMN sebagai penjabaran Nawacita sebagai Visi dan Misi Presiden. Sudah ada 124 target dari TPB/*SDGs* yang terintegrasi dengan RPJMN tahun 2020-2024. Ini menunjukkan wujud komitmen pemerintah Indonesia untuk menyukseskan pelaksanaan TPB/*SDGs* agar terciptanya keberhasilan pencapaian Agenda 2030 di tingkat global (Bappenas, 2020:2).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif melalui metode pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan melukiskan variabelnya satu persatu sehingga terkumpul informasi aktual secara rinci dan melukiskan gejala yang ada (Rahmat, 2004:25 dalam Zainal dan Septi 2017:67). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2005:6 dalam Sutanta, 2019:22).

Peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara menyeluruh sehingga menghasilkan penjelasan yang mendalam baik melalui kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang (subjek) yang akan diamati. Kemudian informasi-informasi yang dikumpulkan akan dikaji dalam sudut pandang yang komprehensif, dan holistik agar mendapat hasil yang menyeluruh sesuai keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini akan mengulas terkait strategi komunikasi oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* tahun 2021, karena peristiwa telah berlalu, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai Penelitian Deskriptif Retrospektif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang (Notoatmodjo 2005) dalam (Meliana, 2021:35).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian yang penting dalam penelitian, dengan menentukan fokus penelitian maka peneliti dapat membatasi studi yang akan diteliti sehingga penelitian tidak meluas. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi komunikasi oleh Kemenko Marves dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* pada tahun 2021. Strategi komunikasi ialah perencanaan komunikasi secara menyeluruh yang digunakan sebagai langkah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penelitian ini akan meninjau strategi komunikasi melalui aspek perencanaan strategi komunikasi yang efektif menurut Anwar Arifin (1994) dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu:

- 1) Mengetahui khalayak, Menganalisis lingkaran komunikasi Patterson&Radke (2009) terhadap khalayak, mulai dari proses menginformasikan kepada khalayak, berinteraksi dengan khalayak, mendorong khalayak untuk bertindak, dan memelihara hubungan dengan khalayak.
- 2) Menyusun pesan, bagaimana komunikator mengemas pesan dengan menentukan materi dan topik agar mampu memenuhi kebutuhan serta membangkitkan perhatian khalayak. Serta penerapan rumus AIDDA (Effendy, 2003)
- 3) Menetapkan metode, bagaimana metode yang digunakan dalam penyampaian pesan yang ditinjau melalui dua aspek yaitu melalui pelaksanaannya dan ditinjau melalui isi pesan.
 - a. *Redundency (repetition)*, metode penyampaian dengan pengulangan pesan.
 - b. *Canalizing*, penyampaian dengan menyiapkan saluran dan menguasai motif khalayak.
 - c. informatif, isi pesan memberikan pengaruh dengan memberikan pesan.
 - d. Persuasif, isi pesan memengaruhi dan mengajak.
 - e. Edukatif, isi pesan memberikan pengaruh secara mendalam melalui penjabaran fakta dan data.

- f. Koersif, isi pesan bersifat perintah atau memaksa.
- 4) Seleksi penggunaan media, yakni menentukan media apa saja yang digunakan sebagai wadah dalam proses komunikasi.
- Serta meninjau Umpan balik (*Feedback*), menganalisis bagaimana efek yang muncul dari strategi komunikasi yang dilakukan (Lasswell).

Proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs*, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk memantau dan melihat progres dari capaian TPB/*SDGs*, kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kemajuan pencapaian target melalui indikator yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi masalah yang telah dan akan muncul sehingga bisa diambil antisipasi, serta evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan program. Peneliti akan berfokus pada proses komunikasi yang dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang terjadi. Peneliti akan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kemenko Marves dalam mengkomunikasikan pesan dan informasi terhadap K/L dalam lingkungannya pada proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* agar terciptanya kesamaan persepsi dan informasi serta meningkatkan kesadaran dan meningkatkan partisipasi.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada lembaga pemerintahan yaitu, Kementerian Koordinator Bidang kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves). Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu :

- a. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 59 tahun 2017, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi ditunjuk sebagai Wakil Ketua III dan juga diberikan amanah sebagai Dewan Pengarah dalam pelaksanaan pencapaian TPB/*SDGs*.
- b. Tidak tersedia data capaian indikator TPB/*SDGs* pada tujuan ke-12 konsumsi dan produksi bertanggung jawab; tujuan ke-13 penanganan perubahan iklim; tujuan ke-14 ekosistem lautan; dan tujuan ke-15

ekosistem daratan. Keempat tujuan tersebut termasuk ke dalam pilar ekonomi dan pilar lingkungan, di mana kedua pilar tersebut datanya sebagian besar didukung oleh K/L di bawah koordinasi Kemenko Marves.

- c. Mulai tahun 2020 dibentuk kelompok kerja untuk melakukan monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGS* terhadap 7 K/L dalam lingkup Kemenko Marves.

Berdasarkan beberapa alasan sebelumnya, peneliti ingin meneliti bagaimana strategi yang dilakukan oleh Kemenko Marves dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lapangan. Data primer didapatkan dari informan melalui wawancara oleh peneliti. Catatan hasil wawancara terhadap 4 orang informan dari Kemenko Marves dan K/L dan hasil observasi lapangan yang dilakukan sejak tanggal 29 Juli hingga 23 Desember 2021 merupakan sumber data primer yang akan digunakan pada penelitian ini.

3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder berupa data yang didapatkan melalui sumber-sumber yang sudah tersedia. Data ini kemudian dimanfaatkan untuk mendukung informasi primer. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi rangkaian kegiatan money capaian

TPB/*SDGs* Tahun 2021, berbentuk Notulensi kegiatan, bahan paparan, rekaman kegiatan, dan press release.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang utama pada sebuah penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ialah untuk mengumpulkan data sehingga teknik pengumpulan data akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dengan menetapkan teknik pengumpulan data maka peneliti bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2020:296). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

3.5.1 Wawancara

Wawancara sebagai teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada informan dan memperoleh jawaban secara langsung dari informan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang valid. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit namun terpercaya. Wawancara bisa dilakukan dengan dua cara, terstruktur dan tidak terstruktur dengan tanya jawab antara dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tatap muka (*face to face*), maupun melalui media (Sugiyono, 2020: 306). Penentuan informan penting untuk dilakukan agar peneliti mampu memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang sebenarnya. Peneliti menentukan beberapa kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Memahami dan menguasai secara rinci dan jelas terkait proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* yang dilaksanakan Kemenko Marves tahun 2021.
- b. Ikut serta dalam rangkaian kegiatan dan proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* tahun 2021.
- c. Memiliki waktu luang untuk dimintai informasi

Adapun pada penelitian ini informan yang dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Tujuan
1.	Staf Ahli Menteri bidang Ekonomi Maritim (Ketua Monev Capaian <i>SDGs</i> Kemnko Marves)	Untuk mengetahui situasi yang terjadi sebenarnya dalam kegiatan Monev Capaian TPB <i>SDGs</i> tahun 2021, program kegiatan, media yang digunakan, serta progres capaian serta dukungan yang dilakukan Kemenko Marves terhadap K/L dalam proses monitoring dan evaluasi TPB/ <i>SDGs</i> yang dilakukan oleh kemenko marves pada tahun 2021.
2.	Biro Perencanaan (Yang tergabung dalam kelompok kerja monev TPB/ <i>SDGs</i> Kemenko Marves)	Untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategi komunikasi dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerja sama antar kementerian dan lembaga sehingga tercapainya target pada monev capaian TPB/ <i>SDGs</i> tahun 2021, apa hambatannya dan bagaimana solusinya.
3.	Kementerian dan Lembaga (K/L) dalam lingkup Kemenko Marves : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Untuk mengetahui efek atau umpan balik dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kemenko Marves dalam kegiatan monev capaian TPB/ <i>SDGs</i> tahun 2021.
4.	Kasubbag Administrasi	Untuk mengetahui alur informasi kegiatan dan hasil pelaporan selama proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/ <i>SDGs</i> tahun 2021.

Sumber : Peneliti, 2022

Sebelum memulai proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun matriks aspek penelitian dan instrumen wawancara, dimana terdiri dari 27 Pertanyaan untuk narasumber 1, 36 pertanyaan untuk narasumber 2, 25 pertanyaan untuk narasumber 3, dan 10 pertanyaan untuk narasumber 3. Pertanyaan disusun menyesuaikan dengan tupoksi dan ruang lingkup masing-masing narasumber dalam kegiatan monev capaian TPB/*SDGs* Tahun 2021. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022 pukul 08.00-10.00 WIB terhadap narasumber 1 dan 2 dilanjutkan. pukul

13.00-13.30 WIB terhadap Narasumber 4, melalui Zoom Meeting. Wawancara tertulis melalui email terhadap narasumber 3 pada tanggal 28 Desember 2022. Secara lengkap peneliti Lampirkan.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan teknik yang kompleks, sebab tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Penggunaan teknik observasi sangat mengandalkan ingatan dan hasil pengamatan dari peneliti. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2020: 301) objek yang di observasi dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial, yang terdiri atas 3 unsur, yaitu:

- a. Tempat (*Place*), merupakan tempat interaksi berlangsung dalam suatu situasi sosial.
- b. Pelaku (*Actor*), merupakan orang yang memainkan peran atau posisi tertentu.
- c. Kegiatan (*Activity*), merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tabel 3.2 Gambaran Objek Observasi Penelitian

No.	Objek Yang Diamati	Tujuan
1.	Kegiatan terkait Monev Capaian TPB/ <i>SDGs</i> Tahun 2021	Untuk mengamati seperti apa kegiatan berlangsung serta mengamati kesesuaian kegiatan dan fakta yang terjadi di lapangan.
2.	Komunikator	Untuk melihat bagaimana komunikator dalam menyampaikan dan menyajikan pesan
3.	Proses Komunikasi	Untuk melihat proses penyampaian pesan yang dilakukan sekaligus melihat tanggapan dari khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Sumber: Peneliti 2022

Sehingga observasi pada penelitian ini peneliti mengamati dan mengikuti secara langsung kegiatan terkait monitoring dan evaluasi capaian TPB/*SDGs* yang dilakukan oleh Kemenko Marves, tujuannya untuk

mengamati seperti apa kegiatan berlangsung, proses komunikasi yang dilakukan kemenko Marves terhadap K/L dalam lingkungannya, serta mengetahui fakta yang terjadi di lapangan atau saat kegiatan monev capaian TPB/*SDGs* berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan sejak tanggal 29 Juli hingga 23 Desember 2021 di Kemenko Marves dengan mengikuti 4 agenda kegiatan terkait monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2021..

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tidak tertuju langsung terhadap subjek penelitian, melainkan didapat dari dokumen induktif yang telah memiliki kesimpulan atas permasalahan tersebut. Dokumentasi bisa berupa catatan peristiwa penting, bisa berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental oleh seseorang. Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dinilai lebih kredibel apabila didukung oleh data hasil dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Pada penelitian ini data dokumentasi yang dikumpulkan dan ditelaah oleh peneliti sebagai berikut: Hasil notulensi kegiatan rapat; Video kegiatan rapat; *press release*; dan dokumen pendukung lainnya, yang peneliti kumpulkan dari hasil observasi, dari narasumber, dan Internet.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi). Kemudian ada 3 hal yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, meliputi:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah dan meringkas hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi,

menyesuaikan dengan poin-poin yang peneliti anggap penting untuk mendukung penelitian ini. Reduksi data mempermudah peneliti dalam memahami data yang sudah didapat, sehingga hasil reduksi data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih rinci terkait strategi komunikasi yang dilakukan Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2021.

3.6.2 *Display Data*

Display data dilakukan setelah data direduksi, yaitu dengan mengelompokkan data hasil penelitian yang telah disusun rinci, kemudian dicari keterkaitan dan pola hubungannya agar bisa ditarik kesimpulan yang tepat. Data yang disajikan kemudian disusun berbentuk uraian ataupun laporan menyesuaikan pada hasil penelitian yang didapatkan.

3.6.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahapan terakhir yang peneliti lakukan. Kesimpulan dibuat untuk menunjukkan hasil penelitian dengan memberikan makna yang sudah dikerucutkan sesuai data yang diperoleh dan dianalisis. Proses pengelolaan data ini dimulai pada penataan data mentah lapangan, setelahnya direduksi dan dikategorisasi, kemudian disimpulkan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

3.7.1 Model Triangulasi

Model triangulasi menurut Sugiyono (2020: 315), merupakan penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Model triangulasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda terhadap sumber yang sama. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan

dokumentasi. Dengan data hasil wawancara didapatkan melalui informan yang ikut serta dalam rangkaian kegiatan monev capaian TPB/*SDGs* oleh Kemenko Marves. Data hasil Observasi didapatkan dengan mengikuti secara langsung kegiatan monev capaian TPB/*SDGs* oleh Kemenko Marves. Serta data hasil Dokumentasi yang didapatkan dengan menganalisis video rapat, notulensi rapat, dan dokumen-dokumen lain berkaitan dengan proses monev capaian TPB/*SDGs* oleh Kemenko Marves. Kemudian data tersebut disandingkan dan ditarik keselarasan data satu sama lain sehingga peneliti dapat menyimpulkan strategi yang digunakan Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2021 dan menganalisisnya.

3.7.2 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dimaknai dengan istilah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan biasanya dilakukan jika ditemukan data yang masih kurang atau belum lengkap. Perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk melihat kembali keakuratan data yang didapatkan sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan perpanjangan pengamatan dengan mencari data pendukung yang peneliti rasa kurang mendukung hasil penelitian dengan menghubungi narasumber kembali. Peneliti juga mengkonfirmasi data-data yang didapatkan kepada narasumber sebelum dilakukan *display* data. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mendukung kelengkapan dan keabsahan data yang peneliti dapatkan dalam proses penelitian.

3.7.3 Member Check dan Konsultasi Ahli

Member check ialah proses memeriksa kembali data yang diperoleh peneliti oleh pemberi data. Proses ini digunakan sebagai validasi data yang diberikan informan. Apabila terdapat data yang kurang sesuai, maka informan bisa memberikan koreksi. Data yang sudah dikoreksi inilah yang akan peneliti gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengkonfirmasi data kembali ke

narasumber melalui *Whatsapp* Sebelum melakukan analisis, kemudian peneliti juga melakukan konsultasi secara berkelanjutan dengan pembimbing dan pembahas yang membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian ini.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, strategi Komunikasi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) dalam proses Monitoring dan Evaluasi Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/*SDGs*) tahun 2021, memenuhi empat tahapan strategi komunikasi efektif menurut Arifin (1994):

Pertama, strategi mengenal khalayak, khalayak merupakan 7 Kementerian dan Lembaga (K/L) dalam lingkungannya, Kemenko Merves memenuhi empat tahap lingkaran komunikasi yang efektif Patterson (2009), dengan menjaga hubungan baik dengan K/L, yaitu: membagikan informasi agenda kegiatan; Membuka sesi diskusi antar K/L; Melakukan kegiatan pelatihan; Memberikan apresiasi kepada K/L. Efek strategi ini, K/L hadir pada setiap agenda kegiatan Monev Capaian TPB/*SDGs* tahun 2021.

Kedua, strategi menyusun pesan, pesan berbentuk laporan progres capaian, panduan penyusunan *matriks* indikator, dan *realase* buku evaluasi disampaikan melalui kegiatan rapat koordinasi, *Focus Group Discussion*, *workshop*, sosialisasi, serta monev capaian yang diadakan dua kali di pertengahan dan akhir tahun. Strategi ini memenuhi rumus klasik AIDDA menurut Effendy (2003) dan memberikan efek adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh K/L sebagai respon saat agenda kegiatan berlangsung.

Ketiga, strategi menetapkan metode, pada pelaksanaannya, Kemenko Marves menggunakan metode *redundency (repetition)* dengan mengulang-ulang pesan, sehingga banyak kegiatan yang diadakan untuk K/L memuat informasi serupa.

sedangkan metode yang digunakan berdasarkan isi adalah persuasif, informatif dan edukatif. Efek dari penerapan strategi ini, K/L aktif melakukan konfirmasi lanjutan dan melakukan tindakan sesuai harapan dan arahan selama kegiatan monev capaian berlangsung.

Keempat, strategi pemilihan media, menggunakan media komunikasi daring (*Zoom Meeting, Whatsapp, dan Email*). Media tersebut digunakan dengan intensitas yang sering secara maksimal. Publikasi kepada khalayak dilakukan melalui media cetak (buku laporan) dan media *online* (*press release*). Efek dari pemilihan media tersebut K/L mengikuti kegiatan dan menerima informasi lebih mudah.

Pada tahun 2021 akibat lonjakan pandemi *Covid-19* proses komunikasi lebih sering dilakukan secara *virtual* (daring). Meski dalam kondisi tersebut, fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwa proses komunikasi tetap berlangsung dengan baik dan terstruktur, bahkan lebih menghemat waktu serta biaya. Media daring dapat sangat efektif digunakan Kemenko Marves karena proses adaptasi telah berhasil, dibuktikan dengan terhimpunnya data-data sektoral dan matriks *form 2a* yang menjadi tujuan monev capaian ditahun 2021. Sehingga berdasarkan umpan balik yang muncul dari strategi komunikasi yang telah diterapkan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan Kemenko Marves dalam proses monev capaian TPB/*SDGs* tahun 2021 sudah berhasil meskipun masih ditemukan hambatan mekanis dan sarana fisik dalam proses komunikasi yang terjadi.

5.2 Saran

1. Penambahan perangkat pendukung audio tambahan, sehingga dapat mengurangi hambatan mekanis dan sarana fisik yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi selama kegiatan berlangsung *hybrid*.
2. Penjadwalan kegiatan-kegiatan *SDGs* sebaiknya diagendakan secara rutin dan memiliki jadwal pasti, misalnya 2 minggu sekali atau satu bulan sekali,

sehingga pelaporan K/L lebih matang dan persiapan dapat dilakukan terlebih dahulu. Seperti halnya agenda monitoring dan evaluasi capaian yang dilakukan 2 kali dalam setahun, yaitu di pertengahan dan di akhir tahun.

3. Kementerian dan Lembaga (K/L) sebaiknya mengirimkan delegasi yang sama, untuk menghadiri setiap rangkaian kegiatan, sehingga hal ini dapat meminimalisir mis komunikasi yang mungkin terjadi selama rangkaian kegiatan monev capaian TPB/*SDGs*.
4. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melihat gambaran serta menentukan strategi komunikasi yang efektif pada situasi serupa. Seperti halnya dalam proses monitoring dan evaluasi capaian TPB/ *SDGs* tahun 2021 yang dilakukan pada masa pandemi terhadap Kementerian dan Lembaga dalam lingkup Kemenko Marves.
5. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam kelengkapan informasi, peneliti berharap agar dapat dilakukan penelitian lanjutan secara lebih mendalam dengan memperkaya data dan melakukan perbandingan antara strategi komunikasi yang digunakan pada saat dan setelah pandemi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Unpad Press: Bandung.
- Badan Pusat Statistik. (2019) *Ketersediaan Data dan Alur Data Sektorial MDGs Millennium Development Goals Tujuan Pembangunan Milenium*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Effendy, O. (2008). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kato, Iskandar, dkk. (2021). *Manajemen Pembangunan Daerah*. Yayasan Kita Menulis: Medan.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Evaluasi Sustainable Development Goals (SDGs) 2020*. Biro Perencanaan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi: Jakarta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) (II ed.)*. Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional: Jakarta.
- Mustofa, M. Lutfi. (2012). *Monitoring dan Evaluasi Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Mahasiswa*. Uin-Maliki Press: Malang.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* Alfabeta: Bandung.

Sutanta. (2019). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian*. Thema Publishing: Yogyakarta.

Widjaja, A. W. (1986). *Komunikasi Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. PT Bina Aksara: Jakarta.

Widjajanto, Kenmada. (2013). *Perencanaan Komunikasi Konsep dan Aplikasi*. Ultimus: Bandung.

Jurnal

Andhika, Rindi, dan Nurmasari, DN. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Pengawasan Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT Artha Gita Sejahtera Medan. *Jurnal Manajemen Tools*. Vol.9, No.1, Hal 95-103.

Amalliah dan Yunita, R. (2020). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid 19 Dilingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat. *Jurnal Akrab Juara*. Vol. 5, No. 4, Hal. 27-42.

Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No. 3, Hal 880-989.

Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2021). Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akrab Juara*, Vol 6, No. 2, Hal 155-166.

Giantika, G. G. (2020). Strategi Komunikasi Guru dalam Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di Masa pandemi Covid-19. *Journal Komunikasi*, Vol 11, No. 2, Hal 143-150.

Gunawibawa, E. Y., Oktiani, H., & Frasetya, V. Pengetahuan Literasi Digital Terhadap Digital *Surveillance* Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul Pada Era *Internet Of Thinks*.

Harivarman, Dwi. (2017). Strategi Komunikasi Organisasi Direktorat Pelaksanaan Anggaran Dalam Pelaksanaan Program Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan Anggaran Tahun 2017. *Indonesian Treasury Review* Vol.2, No.3, Hal. 13-32.

Hele, A.P., Maela, N.F. (2018). Peningkatan Pelayanan Berbasis Strategi Komunikasi Organisasi pada RSUD Luwu. *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol. 2, no.1, hal 39-54.

Miftah,M. (2008). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*. Vol. XII. No.2, Hal. 84-94.

Nurhaida, I., Sitorus, S. H., Bakri, S., Despa, D., & Nurhasanah, N. (2023). *Tourist Interests as a Basis for Post-Covid-19 Pandemic Tourism Visit Recovery Planning: Studies in the Ecotourism Area of Way Kambas National Park, Lampung Province*. *KnE Social Sciences*. DOI 10.18502/kss.v8i5.12994 Hal. 132-146.

Prasanti, Ditha dan Fuad, Ikhsan. (2017). Strategi Komunikasi dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat di Bandung Barat (Studi Kasus Tentang Strategi Komunikasi dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat Kawasan Pertanian di Kaki Gunung Burangrang, Kab. Bandung Barat). *Jurnal Komunikasi*. Vol. XI. No. 02, Hal. 135-148. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3329>.

Ramadhani, dan Prihantoro, E. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol.18 No. 2, Hal. 117-129. doi:<https://doi.org/10.46937/18202028913>.

Sitepu, Yovita S. (2011). Paradigma dalam Teori Organisasi dan Implikasinya pada Komunikasi Organisasi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 2, Hal. 89-91.

Taufik, Taufeni. (2013). Peran Monitoring dan Evaluasi Terhadap Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Hal. 199-212. ISSN 2337-4314.

Vardhani, N dab Tyas. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2, No. 1, Hal. 9-16.

Wahyudi, Dede. (2013). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur dalam Mensosialisasikan Program KB. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 2, Hal. 55-69.

Wardani, Penda dan Kartika, Tina. (2020). Efektivitas Komunikasi Organisasi Melalui Penerapan Sistem Administrasi Persuratan Terintegrasi di Universitas Lampung. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*. Vol 5, No 1, Hal. 31-42. P-ISSN: 25483749 E-ISSN: 26154420.

Zainal, Anna dan Septi. (2017). Strategi Komunikasi Oleh Brand Presenter Dalam Memasarkan Produk Kepada Konsumen. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*. Vol. 2, No. 1, Hal. 66-74.

Zamzami dan Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Vol. 2, No. 1, Hal. 25-37.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Amalina, Rizki. (2014). *Strategi Komunikasi Direktorat Jenderal Pajak Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Membayar Pajak di Kecamatan Bontoala Makassar*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Azhari, Muhammad. (2017). *Strategi Komunikasi Pemda Kota Tangerang dalam Mengimplementasikan Perda Miras dan Pelacuran No. 7 dan 8 Tahun 2005*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Christina, Nita. (2013). *Strategi Komunikasi Kampanye Sosial Indonesia Berkibar Melalui Akun Twitter @idberkibar (Periode Oktober 2012–mei 2013)*. (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).

Febriyanti. (2020). *Strategi Komunikasi Pada Pelayanan Kesehatan Masyarakat Umum Pada Rumah Sakit Sultan Dg. Radja Bulukum*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Meliana, D. A. P. M. V. (2021). *Gambaran Saturasi Oksigen pada Pasien Covid-19 di Ruang Jepun RSUD Bali Mandara Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan 2021).

Rahayu, R.P.C. (2020). *Strategi Komunikasi Pemuda Organisasi Kerjasama Islam Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pemuda Muslim Melalui Program Kepemimpinan*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Rosmi, Aldinah. (2018). *Strategi Komunikasi Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dalam Mensosialisasikan “Akhlaqul Medsosiah” Warga Muhammadiyah*. (Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta).

Sumber Lainnya

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2020). Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Nomor 115 Tahun 2020 tentang Kelompok Kerja Monitoring dan Evaluasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi . Jakarta.

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Siaran Pers No: SP-106/HUM/ROKOM/SET.MARVES/III/2022. Tindak Lanjut Progres Capaian Dukungan Target *SDGs* 2021, Kemenko Marves Dengarkan Laporan Dari Setiap K/L. Melalui <https://maritim.go.id/tindak-lanjuti-progres-capaian-dukungan-target-SDGs-2021/>. Diakses pada 08 Juni 2022.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Siaran Pers No: SP. 325/HUMAS/PPIP/HMS.3/12/2022. KLHK Raih Peringkat Pertama *SDGs* Action Awards 2022. Melalui https://www.menlhk.go.id/site/single_post/5158. Diakses pada 15 Januari 2023.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). Sekilas *SDGs*. Melalui <http://SDGs.bappenas.go.id/sekilas-SDGs/>. Diakses pada 12, Februari 2022.

Kementerian Perencanaan Pembangunan. (2021). *Dashboard*. Melalui <https://SDGs.bappenas.go.id/dashboard/> . Diakses pada 08 Juni 2022.

Kementerian Perencanaan Pembangunan. (2023). Capaian *SDGs* Indonesia Menjadi Bahan Laporan Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO. Melalui <https://SDGs.bappenas.go.id/capaian-SDGs-indonesia-menjadi-bahan-laporan-komite-nasional-indonesia-untuk-unesco/>. Diakses pada 13 April 2023.

- Kristianus, Arnoldus. (2022). Bappenas: 63% Indikator Target *SDGs* telah Tercapai. Melalui <https://investor.id/business/310170/bappenas-63-indikator-target-SDGs-telah-tercapai>. Diakses pada 13 April 2023.
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). Perkembangan Pelaksanaan *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Indonesia. Melalui https://www.sdg2030indonesia.org/ancomponent/media/uploadbook/Briefing_paper_No_1_SDS-2016-Meila_Sekar.pdf. Diakses pada 25 Juni 2022.
- Pemerintah Pusat. (2017). Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riadi, Muchlisin. (2020). Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan). Melalui <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html>. Diakses pada 15 Juni 2022